

**AGAMA SEBAGAI DAYA DORONG PERUBAHAN SOSIAL DALAM
KERANGKA GAGASAN GUS DUR**



Oleh :

Nur Solikhin

NIM: 18200010111

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Master of Arts (M.A.)

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam

YOGYAKARTA

2022



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-732/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2022

Tugas Akhir dengan judul : AGAMA SEBAGAI DAYA DORONG PERUBAHAN SOSIAL DALAM KERANGKA GAGASAN GUS DUR

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NUR SOLIKHIN, S.PD.I
Nomor Induk Mahasiswa : 18200010111
Telah diujikan pada : Senin, 15 Agustus 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Moh. Mufid
SIGNED

Valid ID: 630c4c001221



Penguji II

Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., MA., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 63087d56a073b



Penguji III

Najib Kailani, S.FilL., M.A., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 630c6f6460b30



Yogyakarta, 15 Agustus 2022
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 630d7f63e2434

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Nur Solikhin**
NIM : 18200010111
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 04 Agustus 2022

Saya yang menyatakan,



Nur Solikhin

NIM: 18200010111

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Solikhin
NIM : 18200010111
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 04 Agustus 2022

Saya yang menyatakan,



Nur Solikhin

NIM: 18200010111

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:
**AGAMA SEBAGAI DAYA DORONG PERUBAHAN SOSIAL DALAM KERANGKA
GAGASAN GUS DUR**

Yang ditulis oleh:

Nama : Nur Solikhin, S.Pd.I
NIM : 18200010111
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

Wassalamu 'alaikum wr. Wb

Yogyakarta, 28 Juli 2022

Pembimbing



Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., MA., PhD

ABSTRAK

Nur Solikhin: Agama sebagai Daya Dorong Perubahan Sosial dalam Kerangka Gagasan Gus Dur. Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Konsentrasi Pendidikan Islam. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2022.

Tesis ini membahas tentang agama menjadi daya dorong perubahan sosial dengan mengkaji gagasan Gus Dur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui agama menjadi konsep diri Gus Dur. Penelitian ini mendeskripsikan gagasan agama turut menjawab tantangan dan menjadi daya dorong perubahan sosial. Kontribusi penelitian ini turut menambah kajian agama yang berkontribusi dalam menggerakkan seseorang untuk melakukan perubahan sosial melalui studi kasus pemikiran Gus Dur. Metode yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Literatur bersumber dari yang ditulis langsung oleh Gus Dur atau orang-orang yang menuliskan pemikirannya. Sedangkan, untuk mengkaji gagasan Gus Dur terkait agama, penulis menggunakan teori konsep diri. Hasilnya, agama turut membentuk karakter, sikap, dan perilaku Gus Dur. Upaya melakukan perubahan sosial Gus Dur memegang keyakinan yang disebut *self esteem*. *Self esteem* Gus Dur turut memberikan dorongan perubahan sosial. Salah satu gagasan agama Gus Dur adalah ketauhidan yang menjadi laku hati dan laku sosial serta menjadi perjuangan nilai-nilai kemanusiaan. Gagasan agama lainnya yaitu terkait dengan lima jaminan dasar, pribumisasi Islam dan kosmopolitanisme peradaban Islam yang turut memberikan konsep dalam mendorong perubahan sosial. Upaya untuk melakukan perubahan sosial, Gus Dur menentukan visi, harapan dan impian perubahan yang ingin diwujudkan. Visi, harapan, dan impian merupakan *ideal self*. *Ideal self* mendorong tindakan Gus Dur untuk mencapai visi yang dicapai.

Kata Kunci: Gus Dur, Agama, dan Perubahan Sosial

MOTTO

“Sometimes you win, sometimes you learn.”

John Maxwell



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan kepada kedua orang tua
dan orang-orang yang melanjutkan nilai,
pemikiran dan keteladanan Gus Dur.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik, hidayat, serta inayah-Nya kepada penulis, sehingga bisa menyelesaikan tesis ini dengan judul “Agama sebagai Daya Dorong Perubahan Sosial dalam Kerangka Gagasan Gus Dur”. Sholawat serta salam semoga selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat serta seluruh umat manusia. Penulis menyadari dalam penulisan tesis ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan yang diberikan dari pelbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag. selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Nina Mariana Noor, SS., M.A. selaku Koordinator Program *Interdisciplinary Islamic Studies*.
4. Bapak Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., MA., Ph.D. selaku dosen pembimbing Tesis yang selalu meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan motivasi selama penulisan. Terima kasih atas segala bimbingan, masukan dan pengarahannya. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan Bapak.
5. Kedua orang tua dan keluarga besar yang selalu mengingatkan untuk menyelesaikan Tesis ini. Terima kasih tak terhingga atas doa, motivasi dan dorongan untuk menyelesaikan kuliah ini.

6. Teman-teman Sekretariat Nasional Jaringan GUSDURian, yang telah memberikan inspirasi, bantuan dan dorongan untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Teman-teman wacana institute, yang telah memberikann dukungan untuk menyelesaikan tesis ini.

Semua yang telah disebutkan maupun yang tidak disebutkan telah membantu penulis, semoga mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Inilah hasil penelitian penulis yang penuh kekurangan.

Yogyakarta, 28 Juli 2022

Penulis



Nur Solikhin

NIM. 18200010111

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK.....	v
MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Telaah Pustaka.....	12
E. Kerangka Teori.....	16
F. Metode Penelitian.....	27
G. Sistematika Pembahasan.....	30
BAB II <i>SELF IMAGE</i> : GUS DUR MUDA DAN AGAMA SEBAGAI PEMBENTUK INTELEKTUALISME, KARAKTER DAN POLA PIKIR.....	32
A. Proses Belajar Membentuk Kepribadian Gus Dur.....	35
1. Sangat Senang Lahir, Tumbuh, dan Berkembang di Pesantren.....	36
2. Belajar dari Kiai Chudori: Membentuk Pola Pikir Kebudayaan Gus Dur 44	
3. Gus Dur Membawa Harapan di Kairo, Bagdad hingga Eropa.....	50
B. Membentuk Pola Pikir dengan Buku, Film & Semangat Islamisme.....	64
1. Tiada Hari Tanpa Membaca Buku.....	64
2. Tekun Menulis Gagasan Agama di Media Massa.....	74
3. Spirit Islamisasi: Terbesit untuk Mendirikan Ikhwanul Muslimin di Indonesia.....	80

4. Gus Dur: Ketertarikan Film dan Cerita Wayang.....	84
C. Aktivisme Gus Dur: Kembali ke Gerakan Sosial	89
BAB III <i>SELF ESTEEM</i>: GUS DUR DAN KERANGKA AGAMA SEBAGAI	
DAYA DORONG PERUBAHAN SOSIAL.....	108
A. Tauhid sebagai Poros Gagasan dan Gerakan	112
1. Pandangan Tauhid Seorang Penganut ahlussunnah waljama'ah an-Nahdliyah.....	117
2. Tauhid sebagai Laku Hati dan Laku Sosial.....	119
3. Nilai Tauhid dan Perjuangan Nilai-Nilai Kemanusiaan.....	123
B. Tujuan Islam dalam Mendorong Perubahan Sosial	126
1. Universalisme Islam dan Kepedulian terhadap Unsur-Unsur Kemanusiaan.....	129
2. Lima Jaminan Dasar sebagai <i>Worldview</i>	132
C. Strategi Islam sebagai Daya Dorong Perubahan Sosial	142
1. Dinamisasi Islam dan Upaya Mendorong Perubahan	150
2. Reinterpretasi Pemikiran Islam Menjawab Problem di Masyarakat	153
3. Pribumisasi Islam untuk Menjawab Tantangan Sosial.....	168
4. Memiliki Watak Kosmopolitanisme dari Peradaban Islam.....	182
5. Agenda Universalisasi Ajaran Islam dengan Watak Kosmopolit	189
BAB IV <i>IDEAL SELF</i>: GUS DUR DAN INSPIRASI AGAMA YANG	
MENDORONG PERUBAHAN SOSIAL	193
A. Peristiwa Tampak: Gus Dur Mendorong Perubahan Sosial.....	197
B. Aksi-Aksi yang Dilakukan Gus Dur dalam Mendorong Perubahan Sosial	202
C. Daya Dorong Perubahan Sosial	206
D. Cara Pandang Gus Dur dalam Melakukan Perubahan Sosial	212
BAB V PENUTUP.....	216
A. Kesimpulan	216
B. Saran.....	218
DAFTAR PUSTAKA	220
LAMPIRAN.....	232

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Komponen *Self Concept*
- Gambar 2 : Proses pembentukan konsep diri Gus Dur
- Gambar 3 : Dari gerakan ke gerakan
- Gambar 4 : Tauhid sebagai laku spiritual dan sosial
- Gambar 5 : Universalisme Islam
- Gambar 6 : Lima jaminan dasar
- Gambar 7 : Perubahan transformatif gradual
- Gambar 8 : Pemikiran Islam
- Gambar 9 : Ajaran dan penafsiran Agama
- Gambar 10 : Pribumisasi Islam
- Gambar 11 : Iceberg Model



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI

IJMES TRANSLITERATION SYSTEM FOR ARABIC, PERSIAN, AND TURKISH

CONSONANTS

A = Arabic, P = Persian, OT = Ottoman Turkish, MT = Modern Turkish

	A	P	OT	MT		A	P	OT	MT		A	P	OT	MT
ء	ﺀ	ﺀ	ﺀ	—	ز	z	z	z	z	ك	k	k or g	k or ñ	k or n
ب	b	b	b	b or p	ژ	—	zh	j	j				or y	or y
پ	—	p	p	p	س	s	s	s	s				or ğ	or ğ
ت	t	t	t	t	ش	sh	sh	ş	ş	ك	—	g	g	g
ث	th	ṯ	ṯ	s	ص	ṣ	ṣ	ş	s	ل	l	l	l	l
ج	j	j	c	c	ض	ḍ	ẓ	ẓ	z	م	m	m	m	m
چ	—	ch	ç	ç	ط	ṭ	ṭ	ṭ	t	ن	n	n	n	n
ح	ḥ	ḥ	ḥ	h	ظ	ẓ	ẓ	ẓ	z	ه	h	h	h ¹	h ¹
خ	kh	kh	h	h	ع	c	c	c	—	و	w	v or u	v	v
د	d	d	d	d	غ	gh	gh	g or ğ	g or ğ	ي	y	y	y	y
ذ	dh	z	z	z	ف	f	f	f	f	ا ²	a ²			
ر	r	r	r	r	ق	q	q	k	k	ال ³				

¹ When h is not final. ² In construct state: at. ³ For the article, al- and -l-.

VOWELS

ARABIC AND PERSIAN

OTTOMAN AND MODERN TURKISH

<i>Long</i>	ا ¹ or ا ²	ā	ā	}	words of Arabic and Persian origin only
	و	ū	ū		
	ي	i	i		
<i>Doubled</i>	ي ²	iiy (final form i)	iy (final form i)		
	و ²	uww (final form ū)	uvv		
<i>Diphthongs</i>	او	au or aw	ev		
	اي	ai or ay	ey		
<i>Short</i>	ا	a	a or e		
	و	u	u or ū / o or ö		
	ي	i	i or i		

For Ottoman Turkish, authors may either transliterate or use the modern Turkish orthography.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama di Indonesia memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, baik secara individu ataupun sosial. Sebagaimana dikutip dari hasil survei Alvara Institute pada bulan Desember 2021 terkait “Potret Umat Beragama Tahun 2021”, menunjukkan agama memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dari total 3.597 responden menunjukkan hasil 99,4% responden menyatakan bahwa agama mempunyai peranan penting dalam kehidupan mereka. Hasil tersebut tidak jauh berbeda dengan hasil survei tahun 2019 yang dilakukan oleh Alvara Institute. Hasil surveinya menunjukkan 99,3% responden menyatakan agama mempunyai peran yang penting dalam kehidupan.¹

Agama memiliki peranan yang sangat penting bagi masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial. Agama menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Agama dipercayai sebagai ajaran yang mengatur dan membina manusia agar kehidupan lebih terarah dalam menghadapi kehidupan sehari-hari.² Peranan penting agama dalam

¹ Hasanuddin Ali, *Potret Umat Beragama 2021* (Jakarta: Alvara Beyond Insight, 2021), 6-7.

² Muhammad Maskur Musa, “Peran Agama dalam Perubahan Sosial Masyarakat,” *Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan*, 12, No 2 (2021), 104.

mendorong perubahan sosial dipotret dalam kerangka gagasan Gus Dur dalam penelitian ini.

Agama selain menjadi pedoman dan membina masyarakat juga memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai politisasi dan komodifikasi. Bagi Adjie Suradji, praktik politisasi dan komodifikasi agama yang memanfaatkan nama atau simbol agama berdampak nyata. Dampaknya, semakin menguburkan nilai religi, agama menjadi senjata politik atau perangkat komersial.³ Agama harus sesuai dengan fungsi awalnya yaitu sebagai pedoman dalam kehidupan manusia termasuk dalam mendorong perubahan sosial yang lebih baik.

Agama menjadi daya dorong perubahan sosial digambarkan oleh Abdurrahman Wahid yang selanjutnya disebut Gus Dur dalam tulisannya yang berjudul “Penafsiran Kembali Ajaran Agama: Dua Kasus dari Jombang”. Gus Dur bersama Zamakhsyari Dhofier menggambarkan bahwa agama menjadi salah satu unsur yang penting sebagai daya dorong perubahan sosial.⁴ Tulisan tersebut membantah asumsi bahwa agama menjadi unsur yang sukar dan paling lambat berubah menyesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan di masyarakat. Kasus dari Jombang menarik untuk mengawali pembahasan penelitian yang berjudul “Agama sebagai Daya Dorong Perubahan Sosial dalam Kerangka Gagasan Gus Dur”.

³ Adjie Suradji, “Politisasi dan Komodifikasi Agama,” *kompas.id*, 2021.

⁴ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), 71-87.

Gus Dur dan Zamakhsyari Dhofier menyebutkan dalam tulisannya bahwa dua kilometer di utara kota Jombang ada sebuah desa yang terdapat pemusatan lokal dari suatu gerakan tarekat⁵. Jamaahnya, menurut Gus Dur dan Zamakhsyari Dhofier terbilang sedikit, namun mewarisi tradisi lama yang sudah berumur lebih dari seabad. Bahkan, pimpinan tarekat pun sudah sudah turun-temurun lima generasi. Masyarakat yang tergabung ke tarekat memiliki relasi sosial yang kuat. Lingkungannya eksklusif untuk jamaahnya sendiri. Mereka melakukan komunikasi dengan pemerintah desa ketika ada kebutuhan sebagai warga desa.⁶

Kelompok tarekat itu membentuk bisnis yang dikuasai sendiri. Tepatnya menjelang kemerdekaan Indonesia, bisnisnya sudah menghasilkan berbagai unit pandai besi. Usaha tersebut memanfaatkan peralatan kuno yang bisa diolah. Produk yang dihasilkan dari bisnis tersebut berupa jarum mesin jahit dan gunting. Bahkan bisnisnya mampu memproduksi laras senapan untuk melawan tentara kolonial ketika pada waktu perang gerilya. Usahanya semakin berkembang hingga mampu memproduksi kerangka sepeda. Sangat disayangkan, kondisi ekonomi kelompok tersebut tidak sesuai harapan. Tantangannya minimnya organisasi ekonomi serta modal. Dua hal tersebut menyebabkan kelompok

⁵ Tarekat merupakan organisasi sufi yang memiliki aturan dan cara beribadah kepada Allah Swt. sesuai dengan yang diajarkan oleh guru kemudian disebut mursyid. Organisasi khas tarekat memiliki silsilah atau sanad yang jelas sampai pada guru tersebut. Apabila guru tarekat telah meninggal dunia, maka keturunannya adalah ahli waris yang akan melanjutkan ajaran-ajaran tarekat tersebut. James A. Bellamy dan J. Spencer Trimingham, "The Sufi Orders in Islam," *Journal of the American Oriental Society*, 95.1 (1975), 138.

⁶ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, 71-76.

tarakat bergantung kepada tengkulak. Mereka menyediakan bahan baku untuk produksi. Tengkulak juga memasarkan hasil produksi yang dihasilkan oleh kelompok tarekat. Melihat situasi itu, lurah merasa prihatin dengan keadaan yang menimpanya. Solusi yang diberikan lurah tidak mudah diterima, karena memang kelompoknya tertutup. Ilmu agama yang cukup tidak membuat lurah mudah diterima kelompok tarekat. Padahal, lurah telah lama menimba ilmu agama. Ia adalah seorang guru di salah satu pesantren Jombang sebelum menjadi lurah. Namun, ia selalu gagal untuk menembus kelompok tarekat karena dianggap orang luar yang tidak wajib diikuti seperti pimpinannya.⁷

Melihat situasi tersebut, Gus Dur dan Zamakhsyari Dhofier menyebutkan kalau lurah pun akhirnya menemukan pendekatan lain. Menurutnya, lurah pun menginisiasi sekaligus menginisiasi pengajian mingguan di surau-surau. Pengajiannya turut mengajak para pemuka agama termasuk pimpinan kelompok tarekat. Lurah membawakan tema pengajian yang membahas tema-tema baru semisal ajaran agama dan korelasi dengan kehidupan. Tema pengajiannya adalah keselarasan pandangan hidup beragama dan pandangan hidup rasional serta tema-tema yang menyangkut hal-hal positif lainnya. Tema pengajian disampaikan dengan berbagai sumber literatur keagamaan termasuk literatur tarekat yang telah lama diakui. Berkat pendekatan tersebut, lurah akhirnya berhasil mendorong dan menginisiasi berdirinya koperasi produksi untuk menaikkan taraf hidup

⁷ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, 397.

masyarakat. Inisiasi koperasi yang dilakukan oleh lurah menjadikan kelompok tarekat mau bergabung dalam koperasi itu. Sehingga, tercipta kemandirian usaha oleh kelompok tarekat. Mereka mandiri untuk memilih bahan baku serta mampu memasarkan hasil produksinya sendiri.⁸

Keberhasilan lurah, menurut Gus Dur dan Zamakhsyari Dhofier bukan karena adanya perubahan penafsiran ajaran agama. Keberhasilan gerakan karena adanya tema ajaran baru lebih mewakili aspirasi untuk menjawab tantangan sosial. Dari kasus tersebut, Gus Dur mencoba membantah anggapan bahwa agama merupakan unsur yang paling sukar dan paling lambat berubah atau terpengaruh oleh kebudayaan lain, alih-alih sebagai pendorong perubahan.⁹

Dalam kajian historis sebagaimana dikutip oleh Hairus Salim HS, Gus Dur memandang anggapan agama merupakan unsur paling sukar sebagai pendorong perubahan sosial tentu tidak kokoh. Gus Dur menjelaskan bagaimana perubahan di Jepang dan Eropa Barat memperlihatkan peran agama sebagai spirit. Agama menjadi spirit perubahan diawali dengan adanya perubahan pandangan keagamaan. Agama sebagai penggerak perubahan berjalan sangat dinamis. Melalui tulisan tersebut dan eksplorasinya terhadap teori sosial, Gus Dur menjelaskan bahwa perubahan diawali dengan adanya perubahan

⁸ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), 71–87.

⁹ Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), 234.

pandangan keagamaan. Sedangkan atau pandangan keagamaan bergeser karena ada tuntutan perubahan masyarakat. Menurut Hairus Salim, tidak ada pemahaman agama yang statis, melainkan bergerak sesuai dengan aspirasi masyarakat.¹⁰

Gagasan Gus Dur ingin mendobrak anggapan ideologi-ideologi pemikiran sekuler. Pemikiran tersebut cenderung meremehkan kiprah revolusioner yang bermotifkan aspirasi keagamaan. Pandangan tersebut menurutnya sikap dominan di kalangan ideologi-ideologi revolusioner sekuler hingga tahun-tahun enam dan tujuh puluhan. Bahkan menurut Gus Dur, varian yang memprihatinkan adalah aspek budaya dari perjuangan revolusioner di kalangan kaum Marxis yaitu teori-teori revolusioner Antonio Gramsci di Italia pada tahun tiga puluhan hanya berhenti apa yang disebut sebagai perjuangan ideologi kultural saja, tidak memberikan tempat pada agama.¹¹

Marx menyatakan bahwa agama dikatakan sebagai candu bagi masyarakat. Pernyataan tersebut bagi Gus Dur harus dipahami secara arti dan latar belakangnya. Bagi Marx, seperti yang dikutip oleh Gus Dur, agama tidak bisa menjadi kekuatan untuk mendorong perubahan atau pembebasan bagi masyarakat yang terbelenggu. Bahkan, menurut

¹⁰ Hairus Salim HS, "Gus Dur dan Kenangan Cendekiawan Zaman Prisma," (LKiS, 2010), 242.

¹¹ Abdurrahman Wahid, "Republik Bumi di Surga: Sisi Lain motif Keagamaan di Kalangan Gerakan Masyarakat," in *Prisma Pemikiran Gus Dur*, ed. oleh Muh. Shaleh Isre, Cetakan II (Yogyakarta: LKiS, 2010), hal. 176–77.

pengamatannya Marx, agama berfungsi sebagai pemberi legitimasi terhadap ketidakadilan dan opresif yang terjadi di masyarakat.¹²

Anggapan agama sebagai legitimasi pada struktur masyarakat yang tidak adil dan opresif dibantah oleh Gus Dur. Penelitian ini akan menguraikan bantahan Gus Dur terhadap ideologi revolusioner yang tidak menempatkan agama sebagai unsur daya dorong perubahan sosial. Apalagi, sebagian masyarakat menempatkan agama sebagai alat legitimasi dalam pembangunan, atau bahkan sebagai alat politisasi dan komodifikasi. Contoh yang paling kentara adalah saat pemilihan kepala daerah (Pilkada) DKI Jakarta tahun 2017. Karena salah satu calonnya adalah Basuki Tjahaya Purnama (Ahok) tidak beragama Islam, maka sentimen agama dimainkan oleh lawannya untuk kepentingan suksesi pertarungan memperebutkan kursi jabatan. Tidak disangka-sangka, kasus penodaan agama menjerat Ahok. Kasus tersebut menjadi modal politik bagi lawannya untuk memainkan sentimen agama dalam kompetisi perebutan kursi jabatan. Menandakan tahun politik tahun 2017 dan tahun setelahnya diwarnai dengan gerakan politisasi agama. Penggunaan sentimen agama untuk perebutan kekuasaan bisa menumbuhkan daya legitimasi agama dalam rangka kepentingan politik.¹³

¹² Abdurrahman Wahid, "Republik Bumi di Surga: Sisi Lain motif Keagamaan di Kalangan Gerakan Masyarakat." 176-177.

¹³ Budi Kurniawan, "Politisasi Agama di Tahun Politik: Politik Pasca-Kebenaran di Indonesia dan Ancaman bagi Demokrasi," *Jurnal Sosiologi Agama*, 12.1 (2018), 133 <<https://doi.org/10.14421/jsa.2018.121-07>>.

Kasus lain, agama dijadikan legitimasi pada struktur masyarakat yang tidak adil dan opresif juga terjadi di dunia pendidikan Indonesia. Misalnya yang dialami oleh Timotius Purno Ribowo, ayah dari anak yang berinisial NWA. Ia tidak jadi menyekolahkan anaknya di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 3 Genteng dan menarik berkas pendaftaran pada tanggal 07 Juli 2017, karena mendengar pernyataan yang tidak menyenangkan dari petugas pendaftaran. Petugas menyatakan, sekolah hanya menerima siswa beragama Islam. Bahkan pernyataan tidak bisa menerima siswa non Islam muncul dari petugas. NWA kemudian menangis seketika mendengar pernyataan dari petugas. Sang ayah sempat mendebat petugas. Akhirnya, anaknya tetap diterima dengan syarat harus menggunakan jilbab dan mengikuti kegiatan keagamaan.¹⁴ Kasus tersebut menandakan agama dijadikan legitimasi untuk diskriminasi masyarakat.

Tidak heran apabila Greg Fealy menggambarkan Islam dan kehadirannya dalam kehidupan masyarakat Indonesia sangat unik. Saat keliling Indonesia pada tahun 2006, Greg Fealy melihat perilaku masyarakat muslim yang penuh dengan simbol-simbol Islam. Orang-orang menyapa setiap saat dengan ucapan salam “*As-salāmu ‘alaikum*”. Ia juga menggambarkan di manapun ketika pergi, akan menemukan panggilan untuk melaksanakan ibadah, yaitu adzan di masjid sebagai tanda waktu

¹⁴ Ira Rachmawati, “Ada Diskriminasi Terhadap Siswi Non Muslim di Banyuwangi, Bupati Anas Marah,” *kompas.com*, 2017
<<https://regional.kompas.com/read/2017/07/16/23005061/ada-diskriminasi-terhadap-siswi-non-muslim-di-banyuwangi-bupati-anas-marah?page=all>> [diakses 19 Juni 2021].

shalat. Ketika mengunjungi beberapa toko, ia menemukan sertifikat halal. Ia menganggap bahwa Islam memiliki kehadiran yang jauh lebih besar dalam kehidupan sosial, budaya, dan politik.¹⁵

Ekspresi keagamaan yang begitu kuat memiliki dampaknya yaitu komodifikasi. Terjadinya komodifikasi terkadang menempatkan Islam pada level dangkal yaitu penyematan simbol-simbol agama kepada sesuatu yang seharusnya tidak tepat. Efek yang paling buruk adalah mengarah pada eksklusivisme dan radikalisme. Hal itu terjadi ketika masyarakat muslim mendefinisikan diri secara sempit. Contohnya, membeli produk ekonomi yang memiliki label agama. Membeli barang tersebut bisa menjadikan kebohongan diri sendiri sebagai ekspresi iman. Padahal, agama bukan hanya sekedar dilihat dari barang yang dipakai, melainkan sebagai pegangan hidup dan sebagai sistem nilai dalam kehidupan sehari-hari. Tugas para cendekiawan untuk membebaskan agama dari praktik komodifikasi agar agama tidak terdistorsi menjadi material yang bersifat pragmatis.¹⁶

Mendefinisikan agama memiliki arti yang sangat penting agar tidak terjebak pada simbolisasi belaka. Gus Dur menganggap pentingnya mendiskripsikan Islam. Gus Dur mengajukan pertanyaan, “Dari manakah Islam harus dilihat? Dari kenyataan hidup orang Islam (berarti deskripsi empirik), ataukah dari sudut ajaran formal (berarti pendekatan ideal-

¹⁵ Greg Fealy, “Consuming Islam: Commodified Religion and Aspirational Pietism in Contemporary Indonesia,” in *Expressing Islam: Religios Life and Politics in Indonesia*, (Singapore: ISEAS Publishing, 2008), 15.

¹⁶ Fealy, 15.

formalistik) yang bersifat universal?” Menurut Gus Dur, kemampuan menjawab pertanyaan tersebut dengan baik menandakan kajian Islam dari berbagai lembaga penelitian akan diuji.¹⁷

Agama dijelaskan berbagai macam definisi dan berbagai pendekatan. Menurut R Abuy Sodikin, banyak kalangan mendefinisikan agama Islam dari sudut pandang ajaran formal. Menurutnya, agama mengatur relasi antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan relasi manusia dengan lingkungannya.¹⁸ Menurut pemahaman ini, agama merupakan sebuah teks suci. Sedangkan para ahli ilmu sosial mencoba untuk memaknai agama sesuai dengan pendekatannya masing-masing. Pendekatan tersebut memiliki tujuan untuk memahami arti dan hakikat agama bagi kehidupan manusia. Bagi M. Sayuthi, pendekatan kebudayaan yang biasa digunakan oleh para ahli antropologi dalam mengkaji penelitian agama.¹⁹ Sedangkan menurut Munawir Haris, agama dalam kajian psikologi pendidikan Islam, manusia dipandang sebagai *bio-sosiopsikis-spiritual*. Artinya, agama Islam mengakui keterbatasan aspek biologis (*fisiologis*), mengakui peran serta lingkungan (*sosiokultural*), mengakui keunggulan potensi dan juga memerankan aspek spiritual (Tuhan) dalam kehidupan manusia.²⁰

¹⁷ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), 17–20.

¹⁸ R Abuy Sodikin, “Konsep Agama dan Islam,” *Al-Qolam*, Vol 20 No (2003).

¹⁹ M. Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 37.

²⁰ Munawir Haris, “Pendekatan Psikologi Dalam Studi Islam,” *PALITA: Journal of Social - Religion Research*, 2.1 (2017), 73.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penulis fokus meneliti tentang “Agama sebagai Daya Dorong Perubahan Sosial dalam Kerangka Gagasan Gus Dur”. Penulis mengupas gagasan Gus Dur tentang agama menjadi spirit serta daya dorong perubahan sosial memakai pendekatan teori psikologi yaitu *self concept*. Pendekatan ini menarik untuk mengkaji gagasan Gus Dur. Dengan teori tersebut, penulis bisa membaca gagasan Gus Dur melalui tiga komponen yaitu *self image*, *self esteem*, dan *ideal self*. Penulis mengkaji bagaimana Gus Dur mempersepsikan dirinya sebagai seorang pemikir sekaligus intelektual organik, hingga bagaimana Gus Dur mewujudkan gagasannya dalam kehidupan sehari-hari.²¹

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dijelaskan, beberapa pertanyaan bisa dirumuskan yaitu; Bagaimana agama memengaruhi pembentukan *self image* Gus Dur? Apa saja *self esteem* yang dimiliki Gus Dur dalam mendorong perubahan sosial? Bagaimana *ideal self* Gus Dur dalam mendorong perubahan sosial?

C. Tujuan Penelitian

Studi ini berupaya memahami agama menjadi konsep diri Gus Dur, dan mengkaji agama sebagai daya dorong perubahan sosial. Studi ini bertujuan untuk memberikan kerangka yang mendalam secara psikologis yaitu konsep diri. Agama turut menjadi konsep diri seseorang dan bisa

²¹ Hassan Hanafi, *Dari Akidah ke Revolusi*, (Paramadina, 2003), 387.

memengaruhi pemikiran dan perilakunya di masyarakat. Studi ini menelaah gagasan Gus Dur yang memosisikan agama sebagai daya dorong perubahan sosial, apakah sebagai aspirasi atau sebagai inspirasi.²² Tentu Gus Dur memilih agama menjadi inspirasi dalam kehidupan sosial.

Tujuan penelitian ini memuat tiga hal. Pertama, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan agama menjadi faktor pembentukan *self image* Gus Dur. Penelitian ini melihat agama turut membentuk karakter, pola pikir dan intelektualisme Gus Dur. Kedua, tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan gagasan agama Gus Dur menjadi *self esteem* untuk menjawab tantangan yang ada di masyarakat. Penulis melihat gagasan agama Gus Dur mampu menjadi unsur daya dorong perubahan sosial. Ketiga, penelitian ini bertujuan untuk melihat serta mendiskripsikan *ideal self* yang berupa visi serta bentuk-bentuk perubahan sosial yang didorong oleh Gus Dur. Secara spesifik, penelitian ini akan melihat bentuk dorongan sosial yang dilakukan Gus Dur sebagai implementasi spirit ajaran agama Islam.

D. Telaah Pustaka

Gus Dur, menurut Marzuki Wahid merupakan pemikir eksiklopedis atau generalis, bukan pemikir spesialis.²³ Perhatian Gus Dur terhadap berbagai disiplin ilmu disampaikan melalui lisan maupun tulisan.

24. ²² Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (The Wahid Institute, 2006), 21–

²³ Marzuki Wahid, *Gus Dur Di Mata Wong Cirebon*, (Cirebon, 2010), 65–102.

Tulisannya memuat berbagai tema, mulai dari speak bola, demokrasi, agama, budaya, gerakan sosial, hingga ekonomi kerakyatan.²⁴ Yayasan Bani Abdurrahman Wahid (YBAW) pada awal tahun 2021 telah mengumpulkan tulisan yang berupa artikel, kata pengantar, opini hingga esai yang ditulis Gus Dur dari tahun 1971-2009 dan terkumpul sebanyak 1.182 kolom.²⁵ Banyaknya penelitian yang membahas gagasan Gus Dur, penulis membuat tiga klaster yang terkait dengan penelitian ini.

Gus Dur dan Penyelesaian Konflik

Tema terkait pembelaan Gus Dur terhadap masyarakat yang dilemahkan dalam sistem sosial politik seperti masyarakat Tionghoa sangatlah banyak. Salah satu penelitian terkait tema tersebut yaitu disertasinya Ahmad Suaedy. Disertasi tersebut berjudul “Gus Dur, Islam Nusantara, & Kewarganegaraan Bineka: Penyelesaian Konflik Aceh & Papua 1999-2001”. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa Gus Dur memiliki pandangan keislaman dan kemanusiaan yang luas. Dalam penyelesaian konflik Aceh & Papua, Gus Dur mengambil pendekatan kemanusiaan. Jalan yang ditempuh menggunakan pendekatan kultural dan personal untuk melakukan dialog setara dengan masyarakat Aceh dan GAM

²⁴ Fadrik Aziz Firdausi, “Sebelum Main Politik, Gus Dur adalah Penulis dan Intelektual Publik,” *Tirto.id* [diakses 13 Februari 2022].

²⁵ Penulis mendapatkan data dari ketua Yayasan Bani Abdurrahman Wahid (YBAW) berupa list tulisan tersebut. YBAW merupakan yayasan yang didirikan sebagai legal formal untuk memperlancar gerakan orang-orang yang melanjutkan pemikiran, gagasan dan keteladanan Gus Dur. Orang-orang tersebut tergabung dalam wadah yang dinamakan Jaringan GUSDURian. Penulis mendapatkan akses data tersebut karena merupakan orang yang tergabung dalam jaringannya tersebut. Terlebih penulis juga sebagai orang yang diberikan amanah untuk terlibat dalam Sekretariat Nasional Jaringan (SekNas) Jaringan GUSDURian. SekNas diberikan mandat oleh Jaringan GUSDURian sebagai motor penggerak dalam memperkuat dalam jaringan.

serta masyarakat Papua dan OPM. Cara yang dilakukan Gus Dur dengan melenturkan relasinya sebagai presiden dan kekakuan formalitas pemerintah dengan mengedepankan pendekatan relasi dan pribadi dan budaya. Pendekatan tersebut dipilih karena Gus Dur sebagai pemimpin sosial dan keagamaan selain sebagai presiden. Pendekatan ini ditempuh mencerminkan karakteristik Islam post-tradisional dan kewarganegaraan bineka.²⁶

Gus Dur dan Gerakan Sosial

Terkait dengan gerakan sosial, Gus Dur memiliki posisi yang teramat penting di organisasi kemasyarakatan, semisal Nahdlatul Ulama (NU). Kiprahnya dalam memimpin NU dan pengaruhnya dalam gerakan sosial dipotret oleh Greg Barton dalam bukunya "*Abdurrahman Wahid: Muslim Democrat, Indonesian President*". Greg Barton menyatakan bahwa kepemimpinan Gus Dur memainkan peran penting dalam menghasilkan ekosistem terbuka bagi pemikiran kritis dan progresif. Ketika Gus Dur dan Kiai Achmad Siddiq menjadi pemimpin NU, tidak heran apabila bermunculan Ornop (organisasi non-pemerintah) yang didirikan oleh para santri. Gus Dur bagi anak-anak muda NU memberikan semacam izin untuk mencoba hal-hal baru dan menjelajahi ide-ide baru. Pergerakan Gus Dur di luar pakem kebanyakan orang NU. Ia seringkali banyak dikiritik karena bergabung dengan kelompok lintas agama yang membicarakan demokrasi.

²⁶ Ahmad Suaedy, *Gus Dur, Islam Nusantara, & Kewarganegaraan Bineka*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018), 488.

Gus Dur dan sejumlah temannya merasa prihatin atas terjadinya pembredelan tabloid Monitor, dan didirikannya Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Gus Dur dan temannya sekitar 40 intelektual berasal berbagai kelompok agama dan masyarakat mendirikan Forum Demokrasi. Gus Dur terpilih menjadi ketua dan juru bicara forum ini. Forum ini didirikan menjadi penyeimbang tumbuhnya pemikiran sektarianisme. Forum Demokrasi mengkampanyekan penentangan terkait pemanfaatan politis sentiment aliran.²⁷

Islam dan Teologi Pembebasan

Tema keislaman Gus Dur memiliki arah penelitian yang mengkaji terkait pribumisasi Islam, universalisme Islam hingga relasi antara agama dan negara. Tema yang cukup menarik adalah pribumisasi Islam. Pribumisasi Islam menjadi gagasan *genuine* dari Gus Dur. Pribumisasi Islam pada dasarnya sederhana, yaitu menggunakan *ushul fiqh* dan *qaidah fiqhiyah* seperti *al-‘ādah muḥakamah* (adat istiadat bisa menjadi hukum) dan *al-muḥāfazatu ‘alā al-qadīmi aṣ-ṣālihi wa al-akhdu bi al-jadīdi al-aṣlah* (memelihara hal lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik).²⁸

Gagasan Gus Dur terkait agama ruang lingkupnya sangat luas, bukan hanya sekedar membicarakan terkait urusan rukun iman dan rukun Islam,

²⁷ Greg Barton, *Abdurrahman Wahid: Muslim Democrat, Indonesian President*, First Publ (Australia: A UNSW Press book, 2002). 414.

²⁸ Heru Prasetya dan Sarjoko S., *Pribumisasi Islam & Berbagai Isu Mutakhir*, (Yogyakarta: GUSDURian Press, 2021).

melainkan juga rukun tetangga.²⁹ Agama, khususnya Islam bagi Gus Dur menjadi daya dorong perubahan sosial. Sebagaimana yang diteliti oleh Rian Rohimat dan Abdul Hakim yang berjudul “Teologi Pembebasan dan Demokrasi Menurut Gus Dur”, dijelaskan bahwa pemikiran teologi pembebasan Gus Dur memiliki kecenderungan untuk membela orang-orang tertindas. Teologi pembebasan Gus Dur memiliki arah untuk mewujudkan prinsip tauhid yang direalisasikan melalui perjuangan Gus Dur. Caranya dengan perlawanan terhadap perlakuan tindakan sewenang-wenang dan merugikan orang lain.³⁰

Pada penelitian ini, penulis melanjutkan para peneliti sebelumnya yaitu membahas gagasan agama dan perubahan sosial. Agama menjadi daya dorong perubahan sosial menjadi fokus penelitian. Kombinasi antara gagasan agama Gus Dur dan perubahan sosial menjadi tema yang menarik untuk diteliti. Kombinasi dua hal tersebut penting untuk diteliti agar agama tetap pada perannya yaitu menjawab permasalahan sosial. Penelitian ini berkontribusi terhadap uraian bahwa agama menjadi daya dorong perubahan sosial, selain menjadi ritual keagamaan manusia kepada Tuhannya.

E. Kerangka Teori

Gus Dur seorang pemikir Islam sekaligus juga aktivis yang terjun ke masyarakat tentu memiliki gagasan yang menarik untuk diteliti. Studi ini

²⁹ RMI, *Kiai Menggugat Gus Dur Menjawab*, ed. oleh Munib Huda Muhammad, Cetakan 1 (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020).

³⁰ Rian Rohimat dan Abdul Hakim, “Teologi Pembebasan dan Demokrasi Menurut Gus Dur,” *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 4.1 (2019), 105–34 <<https://doi.org/2541-352x>>.

menyingkap gagasan agama Gus Dur menjadi daya dorong perubahan sosial. Teori-teori yang menyangkut terkait dengan agama sebagai daya dorong perubahan telah berkembang sangat pesat dalam kerangka kajian teologi pembebasan.

Gagasan agama Gus Dur sebagai daya dorong perubahan sosial dikaji menggunakan kerangka teori konsep diri (*self concept*). Konsep diri digagas oleh psikolog Amerika yaitu Carl Rogers. Ia merupakan seorang pendiri pendekatan humanistik dalam psikologi. Pendekatan yang diangkat oleh Rogers dianggap berpusat pada orang untuk memahami kepribadian dan hubungan manusia. Teori konsep diri yang digagasnya bersifat humanistik, eksistensial dan fenomenologis. Menurutnya, setiap orang berada pada di dunia pengalaman dan merekalah sebagai pusatnya.³¹

Carl Rogers juga menyatakan bahwa dalam mengatur persepsi terhadap individu dikembangkan teori perkembangan kepribadian. Dia mengembangkan teori tentang kepribadian berdasarkan pengalaman individu, kecenderungan aktualisasi yang terangkum dalam kesadaran. Kesadaran seperti itu disebut sebagai pengalaman. Kesadaran terhadap fungsi dan interaksi terhadap lingkungan akan membentuk konsep diri.³²

Menurut Hazel Markus dan Elissa Wurf, teori konsep diri bukan hanya berkembang dalam kajian psikologi klinis, namun juga berkembang

³¹ Alexander Manu, *The Philosophy Of Disruption* (United Kingdom: Emerald Publishing, 2022), 111.

³² Carl R. Rogers, *A Theory Of Therapy, Personality, And Interpersonal Relationship, As Developed In The Client-Centered Framework* (University of Wisconsin, 1959).

dalam kajian sosiologi dan antropologi. Baginya, mereka yang mengembangkan konsep diri yang fokus pada kajian sosiologi adalah Gecas. Sedangkan, mereka yang mengembangkan teori konsep diri dalam bidang antropologi adalah Shweder dan Levine. Konsep diri muncul dalam berbagai kajian sebagai komponen penting dari sistem afektif dan kognitif individu. Menurut Hazel Markus dan Elissa Wurf, konsep diri berfungsi sebagai komponen afektif dan kognitif masih perlu dieksplorasi.³³

H. Ybrandt kemudian mengembangkan teori konsep diri. Hasil penelitiannya yang berjudul “*The Relation Between Self Concept and Social Functioning in Adolescence*” menunjukkan bahwa penting untuk menyelidiki masa depan hubungan antara konsep diri dan fungsi sosial pada masa remaja. Penelitiannya menunjukkan pentingnya konsep diri positif selama masa remaja sebagai perlindungan terhadap internalisasi dan eksternalisasi perilaku masalah dan menyoroti pentingnya pengendalian diri.³⁴

Dengan teori ini, penulis menarasikan agama menjadi hal yang penting bagi Gus Dur untuk mendorong perubahan sosial. Penulis juga menguraikan gagasan keagamaan Gus Dur menjadi inspirasi baginya untuk

³³ Hazel Markus, Elissa Wurf, *The Dynamic Self-Concept: A Social Psychological Perspective* (Michigan: Intitute for Social Research, University of Michigan), 323-327.

³⁴ Ybrandt. H. *The Relation Between Self-Concept and Social Functioning in Adolescence*, (Sweden: Journal of Adolescence, 2008), 13.

melakukan pembelaan terhadap kemanusiaan melalui interaksinya dengan diri sendiri, orang lain dan lingkungan di sekitarnya.³⁵

Gus Dur tidak hanya dikenal sebagai seorang kiai dan pemimpin organisasi Islam di Indonesia. Menurut Usman, Gus Dur dikenal sebagai sosok multidimensi³⁶, selain dikenal sebagai kiai, dikenal juga sebagai intelektual, politisi, budayawan, tokoh pergerakan, pimpinan partai, budayawan, pembela kemanusiaan. Banyaknya dimensi tersebut dikarenakan persepsi masyarakat terhadap sepak terjang yang dilakukan oleh Gus Dur selama ini. Gus Dur sebagai sosok multidimensi diuraikan melalui teori konsep diri. Mead, menyatakan bahwa konsep diri lahir dari persepsi masyarakat sebagai hasil perhatian individu, dan orang lain bereaksi kepadanya.³⁷

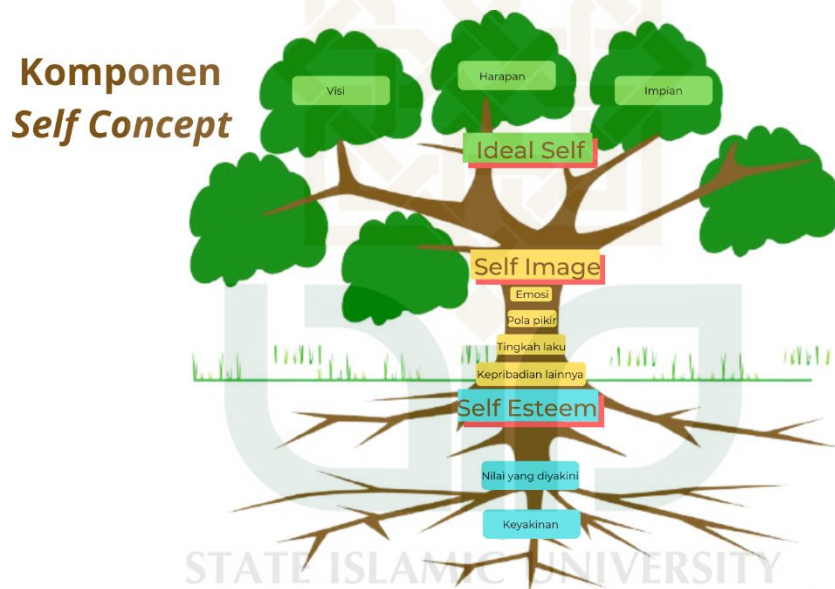
Konsep diri memiliki tiga komponen, yaitu *self image*, *self esteem*, dan *ideal self*. Konsep diri dikenal juga sebagai citra diri (*self image*). Citra diri dapat dipersepsikan berdasarkan pengalaman dan informasi dari lingkungannya. Orang yang menjaga citra diri cenderung melakukan apa yang dikenal sebagai penjagaan diri positif. Sedangkan, komponen kedua dari konsep diri adalah *self esteem* (harga diri). *Self esteem* merupakan penilaian (evaluasi) yang positif atau pun negatif terhadap diri sendiri.

³⁵ Iskandar Zulkarnain, Sakhyani Asmara, dan D Raras Sutatminingsih, *Membentuk Konsep Diri Melalui Budaya Tutur: Tinjauan Psikologi Komunikasi*, ed. oleh M.A Febry Ichwan Butsi, S.Sos, Cetakan 1 (Medan: Penerbit Puspantara, 2020). 11.

³⁶ Usman, "Islam Kosmopolitan, Nilai-Nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan," *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 10.1 (2007), 185–95.

³⁷ Saliyo, "Konsep Diri dalam Budaya Jawa," *Buletin Psikologi*, 20.1–2 (2016), 26–35 <<https://doi.org/10.22146/bpsi.11946>>.

Penilaian tersebut berdasar sistem kognitif. Penilaian orang terhadap diri sendiri sangat tergantung kepada perubahan konsep diri karena berkaitan dengan penilaian terhadap atribut yang melekat. Harga diri seseorang juga dapat berubah. Agar orang bisa mengevaluasi diri sendiri, maka diperlukan suatu standar penilaian yang digunakan sebagai patokan diri yaitu *ideal self*. Semakin besar kesesuaian seseorang antara *self actual* dan *ideal self* akan menjadikan harga diri menjadi lebih baik.³⁸



Gambar 1: Komponen *Self Concept*

Citra Diri (*Self Image*)

Pada penelitian ini, penulis menggali agama yang mampu memengaruhi citra diri Gus Dur kemudian disebut *self image*. Penulis menggambaran diri Gus Dur sebagai makhluk yang berfisik,

³⁸ Suryanto dkk, *Pengantar Psikologi Sosial*, Cetakan I (Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan Unair (AUP), 2012). 34-36.

dengan menggali karakteristik-karakteristik fisik termasuk di dalamnya penampilan secara umum. Menurut Prakoso, citra diri meliputi perangkat penampilan, tingkah laku, pola pikir, emosi dan kepribadian secara keseluruhan.³⁹ Citra diri merupakan gambaran tentang diri yang dibuat seseorang mengenai penampilan diri dan perasaan yang menyertai berdasarkan penilaian dari diri sendiri maupun pandangan orang lain terhadapnya.⁴⁰

Self Esteem

Self esteem membantu penulis untuk membaca harga diri yang dimiliki oleh Gus Dur terkhusus yang berkaitan dengan agama. *Self esteem* merupakan dasar untuk membangun kesejahteraan dan kebahagiaan dalam hidup individu. *Self esteem* merupakan nilai yang ditanamkan untuk menunjukkan pada orientasi positif atau negatif dari individu itu sendiri.⁴¹

Komponen *self esteem*, menurut Battle terdiri dari tiga yaitu: *general self esteem*, *social self esteem*, *personal self esteem*.⁴²

Komponen yang pertama adalah *general self-esteem* mengacu pada

³⁹ Prakoso, *Membangun Citra Diri* (Jakarta: Indo Persada, 2003).

⁴⁰ Kharina Putrie Sunastiko, Frieda N.R.H, dan Aldriandy Putra, "Hubungan Antara Citra Diri (Self Image) Dengan Perilaku Konsumtif Dalam Pembelian Produk Kosmetik Pada Mahasiswi Fakultas Hukum Universitas Diponegoro Semarang," *Empati*, 2.3 (2013), 52–59 <<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/5251>>.

⁴¹ Ismi Isnani Kamila dan Mukhlis, "Perbedaan Harga Diri (Self Esteem) Remaja Ditinjau dari Keberadaan Ayah," *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 9.Desember (2013), 100–112 <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/jp.v9i2.172>>.

⁴² James Battle, *Culture Free Self Esteem Inventories* (Texas: Pro-ed an International Publisher, 1992).92.

perasaan keseluruhan seseorang terhadap *self-worth* yang bertentangan dengan *self esteem* kaitannya dengan aktivitas tertentu atau keterampilan serta perasaan harga diri dari nilai yang diyakini merupakan hasil dari pengalaman masa lalu dan sejarah individu. *Self esteem* juga digunakan sebagai variabel independen, yaitu sebagai penyebab dari perilaku. Orang memiliki perilaku tertentu tergantung pada tinggi rendahnya *self esteem*. Komponen kedua adalah *social self-esteem*, merupakan aspek harga diri yang mengacu pada persepsi individu terhadap kualitas hubungan mereka dengan teman sebaya serta kemampuan untuk terlibat dalam interaksi interpersonal individu hidup dalam dunia sosial. Ketiga adalah *personal self-esteem*, yang merupakan cara melihat diri sendiri dan berkaitan erat dengan *self-image*. Kaitannya sangat erat dikarenakan akan memengaruhi cara seseorang tentang dirinya dan cara berperilakunya.⁴³

Pada bagian ini, penulis menggunakan perspektif teologi pembebasan. Teologi pembebasan awalnya ditulis dalam konteks Amerika Latin pada tahun 1960-an. Teologi pembebasan muncul didorong proses penemuan serta pembaruan diri dalam perbenturan

⁴³ Refnadi Refnadi, "Konsep self-esteem serta implikasinya pada siswa," *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4.1 (2018), 16 <<https://doi.org/10.29210/120182133>>.

dan penyerapan dalam menjawab tantangan zaman seperti globalisasi dengan segala bentuknya.⁴⁴

Hassan Hanafi untuk menguraikan gagasan Gus Dur terkait agama yang menjadi inspirasi atau daya dorong perubahan sosial. Hasan Hanafi mengembangkan tiga dimensi pokok untuk mewujudkan proyek seumur hidupnya tersebut. Pertama, menguji Kembali atas *at-turats al-isami*, atau yang disebut warisan atau tradisi Islam, dalam kerangka *tajdid* (pembaruan) dan modernitas. Kedua, perumusan dan transformasi “teologi revolusioner Islam”, melalui proses *min al-'Aqīdah ilā al-Šawrah*, mulai dari keimanan kepada revolusi. Ketiga, perumusan analisis menyeluruh dan komprehensif tentang warisan tradisi dan intelektual barat dari perspektif non barat, yang menghasilkan relasi antara Islam, barat dan modernitas.⁴⁵

Proyek besar Hassan Hanafi dalam membaca agama sebagai daya dorong perubahan sosial tentu harus disesuaikan. Kondisi sosial Hassan Hanafi dan Gus Dur tentu berbeda, maka proyek teologi pembebasannya pun memiliki corak masing-masing. Namun, yang menarik dari gagasan Hassan Hanafi yaitu prinsip teologi pembebasannya yang nantinya akan menjadi pisau analisis

⁴⁴ Francis Wahono Nitiprawiro, *Teologi Pembebasan: Sejarah, Metode, Praksis, dan Isinya* (Yogyakarta: LKiS, 2013).

⁴⁵ Azyumardi Azra, “Menggugat Tradisi Lama, Menggapai Modernitas: Memahami Hassan Hanafi,” in *Dari Akidah ke Revolusi*, ed. oleh Ibnu Rusydi dan Syafiq Hasyim, Cetakan 1 (Jakarta: Paramadina, 2003), hal. 387.

dalam membedah gagasan Gus Dur dalam rangka menjadikan agama sebagai spirit perubahan sosial. Penulis membatasi pada dua hal dalam kerangka Hassan Hanafi terkait teologi pembebasannya. Pertama, prinsip teologi pembebasan Hassan Hanafi terhadap pengujian Kembali atas warisan atau tradisi Islam, atau sering disebut *al-turats al-Islami*. Kedua, rumusan “teologi revolusioner Islam”nya Hassan Hanafi untuk membaca bagaimana Gus Dur merumuskan agama sebagai daya dorong perubahan sosial.

Ideal self

Ideal self untuk mengetahui harapan, impian, serta visi Gus Dur terkait agama yang menjadi daya dorong perubahan sosial. *Ideal self* menjadi harapan seseorang terhadap dirinya.⁴⁶ Dengan *ideal self*, penulis terbantu menarasikan harapan-harapan Gus Dur untuk perubahan sosial. Karena *ideal self* merupakan gambaran diri dari atribut yang diinginkan dari diri sendiri atau orang lain secara ideal untuk dimiliki.⁴⁷

Penulis nantinya menggambarkan *ideal self* terlebih dahulu, kemudian baru menarasikan apa saja yang sudah dilakukan Gus Dur untuk mewujudkan harapan, impian serta visinya tersebut. Dengan

⁴⁶ Risqy Rahman, “Hubungan Antara *Self-Concept* Terhadap Matematika Dengan Kemampuan Berpikir Matematika Siswa,” *Infinity Journal*, 1.1 (2012), 19 <<https://doi.org/10.22460/infinity.v1i1.4>>.

⁴⁷ Nanang Gunawan, “Actual-Ideal Self Discrepancy Dalam Perilaku Pengambilan Keputusan,” *Paradigma: Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, V.09 (2010), 1–14.

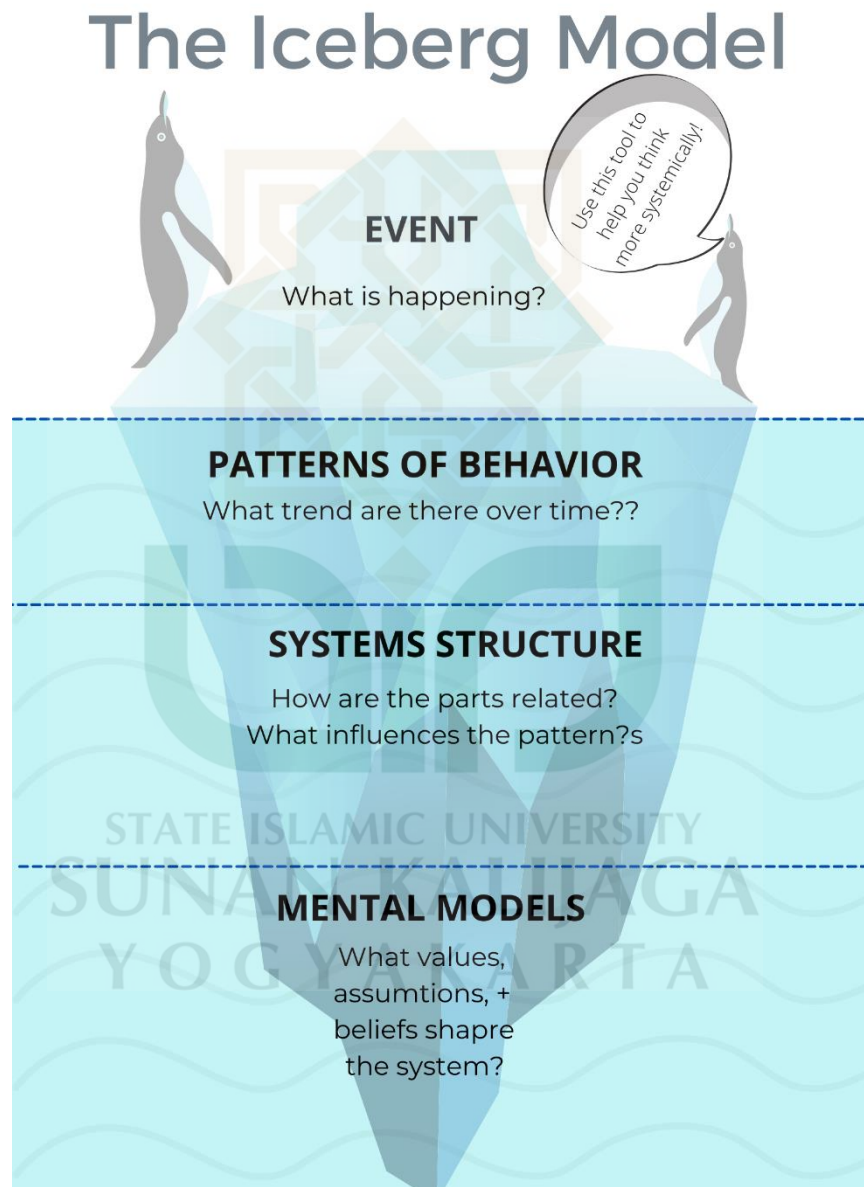
begitu, penulis akan tahu apa saja warisan perjuangan Gus Dur. Penulis menarasikan hal-hal yang menjadi harapannya Gus Dur. *Ideal self* dikatakan sebagai sesuatu yang tidak riil yang tidak akan pernah dicapai dan standar yang tidak akan pernah dipenuhi.⁴⁸ Sandier dkk., mengidentifikasikan *ideal self* sebagai representasi diri yang mencerminkan “bentuk diri yang diinginkan atau diri seperti apa yang diinginkan”. Sehingga ketika seseorang mengalami kegagalan dalam mencapai tujuan yang sudah dijadikan sebagai patokan, *self ideal* dapat menyebabkan rendahnya harga diri dan rasa malu.⁴⁹

Pada bagian ini, penulis menggambarkan harapan, visi, dan impian Gus Dur terkait pemikiran keagamaan yang menjadi inspirasi daya dorong perubahan sosial. Setelah itu, penulis menggambarkan bagaimana Gus Dur mewujudkan harapan, visi dan impian tersebut dengan *tools iceberg analysis*. *Iceberg analysis* akan membantu penulis untuk melihat empat hal. Pertama, visi apa saja yang ingin dicapai Gus Dur dalam rangka mendorong perubahan sosial. Kedua, pola dan tren yang dilakukan Gus Dur dalam melakukan agenda-agenda perubahan sosial. Ketiga, struktur penyebab apa yang mendorong Gus Dur untuk melakukan agenda-

⁴⁸ Bau Ratu, “Psikologi Humanistik (Carl Rogers) Dalam Bimbingan dan Konseling,” *Kreatif*, 1951, 2015, 10–18.

⁴⁹ Andrew P. Morrison, “Shame, ideal self, and narcissism,” *Contemporary Psychoanalysis*, 19.2 (1983), 295–318 <<https://doi.org/10.1080/00107530.1983.10746610>>.

agenda perubahan sosial. Keempat, paradigma atau pemikiran semacam apa yang dimiliki oleh Gus Dur sehingga melakukan agenda-agenda perubahan sosial.⁵⁰



Gambar II: *Iceberg Model*

⁵⁰ Otto Scharmer, “The Essentials of Theory U: Core Principles and Applications - Otto Scharmer - Google Books,” *The Essentials of Theory U*, January, 2018, 168 .

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi pustaka dengan metode kualitatif, serta menggunakan pendekatan *intellectual history*. Menelaah Gus Dur sebagai seorang intelektual yang menempatkan agama menjadi inspirasi daya dorong perubahan sosial memang cocok dengan pendekatan tersebut. Menurut Edward said, intelektual merupakan seseorang yang terpanggil untuk tugas representasi. Merepresentasikan suatu posisi dan pandangan yang diartikulasikannya untuk publik, entah dengan menulis, berbicara di berbagai media massa, mengajar, atau membina kelompok-kelompok tersisih dalam masyarakatnya.⁵¹ Pendekatan *intellectual history* akan mempelajari etos, jiwa, ide atau nilai-nilai yang memengaruhi kehidupan manusia atau masyarakat bahkan bangsa dan negara, dari dulu sampai sekarang.⁵² Pendekatan tersebut, penelitian ini melacak ide atau konsep yang muncul dalam kurun waktu tertentu di masa lalu.⁵³

Gus Dur merupakan seorang pemikir ensiklopedis atau generalis, sehingga banyak para peneliti yang mengkaji berbagai macam gagasannya. Penelitian ini mengambil fokus agama menurut pandangan Gus Dur yang menjadi spirit perubahan sosial. Menggali hal tersebut, penulis

⁵¹ Ignas Kleden, *Fragmen Sejarah Intelektual: Beberapa Profil Indonesia Merdeka*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2020), 8.

⁵² Leo Agung, *Sejarah Intelektual.Pdf*, (Yogyakarta: M. Nursam, 2013), 2.

⁵³ Nyong Eka Teguh Iman Santosa, *Sejarah Intelektual Sebagai Pengantar*, Cetakan I (Sidoarjo: UruAnna Books, 2014). 239.

mengumpulkan data-data yang berupa tulisan-tulisan Gus Dur yang terkait spirit agama menjadi daya dorong perubahan sosial.

Penulis juga menarasikan sepak terjang Gus Dur dalam pembelaan terhadap kemanusiaan, memperjuangkan keadilan sebagai praktik spirit Islam sebagai daya dorong perubahan sosial. Penulis menghimpun data dengan dua cara. *Pertama*, menginventarisir tulisan-tulisan Gus Dur yang menyangkut agama sebagai daya dorong perubahan sosial. Tentu ini pekerjaan yang membutuhkan waktu yang cukup panjang, mengingat Gus Dur bukan penulis satu buku yang utuh. Gus Dur menuliskan gagasannya melalui kolom di media massa, kata pengantar, majalah, jurnal. Dari tulisan Gus Dur yang terkumpul sejumlah 1.182 kolom, penulis memilah tulisan-tulisan yang berkaitan agama menjadi daya dorong perubahan sosial. Namun, penulis dimudahkan dengan adanya para penerbit yang mengumpulkan tulisan-tulisan Gus Dur sesuai dengan temanya.

Tulisan-tulisan yang menjadi sumber utama dalam pengumpulan data terangkum dalam buku yang berjudul “Prisma Pemikiran Gus Dur”, “Islam Kosmopolitan”, “Islamku Islam Anda Islam Kita”, “Muslim di Tengah Pergumulan”, “Tuhan Tidak Perlu Dibela”, “Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan”. Tentu sangat banyak tulisan-tulisan Gus Dur yang menyangkut terkait kebutuhan penelitian ini. Penulis memilah berdasarkan kebutuhan yang relevan atas penelitian ini.

Kedua, penulis menghimpun berbagai data dari kronologi kehidupan Gus Dur dalam kerangka mengimplementasikan agama sebagai daya dorong perubahan sosial. Setelah menuliskan gagasan Gus Dur terkait agama sebagai daya dorong perubahan, fungsi mengumpulkan data kronologi kehidupan ini perlu untuk melihat yang dilakukan Gus Dur terhadap pengimplementasian gagasannya. Langkah kedua ini penting untuk dilakukan, karena Gus Dur bukan sebatas seorang pemikir, melainkan sebagai aktivis yang bergerak melakukan pembelaan terhadap masyarakat yang dilemahkan.

Singkatnya, pada tahap kedua ini, penulis menarasikan apa dasar Gus Dur membela masyarakat yang dilemahkan. Terutama narasi keagamaan yang menjadi spirit dalam melakukan pembelaan. Tentu akan sangat banyak yang dilakukan, mengingat sepak terjang Gus Dur menjadi ketua ormas Islam yang cukup besar di Indonesia, dan sebagai presiden.

Pengumpulan data kronologi kehidupan Gus Dur yang berkaitan implementasi sepirit agama menjadi daya dorong perubahan, penulis melacak organisasi-organisasi yang Gus Dur terlibat di dalamnya. Mulai dari Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3S), Nahdlatul Ulama (NU), Forum Demokrasi (Fordem), hingga Gus Dur menjadi presiden dan kembali lagi ke dunia gerakan sosial. Pada bagian ini, penulis menghubungkan gagasan agama Gus Dur sebagai daya dorong perubahan sosial dan apa yang dilakukan Gus Dur dalam praktik kehidupan.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terbagi menjadi beberapa pembahasan: bab I: membahas latar belakang pentingnya penelitian ini. Dari bab ini, para pembaca akan mengetahui gambaran penelitian, mulai dari rumusan masalah, tujuan, telaah pustaka, kerangka teori dan metodologi. Bab ini menggambarkan arah penelitian yang menjadi panduan dalam melakukan analisis dan penulisan.

Bab II, membahas *self image*, yaitu agama sebagai pembentukan intelektualisme, karakter dan pola pikir. Pembahasan ini menggunakan pendekatan psikologi, khususnya teori konsep diri. Bab ini, membedah agama menjadi faktor yang membentuk *self image* dan mampu menjadi sepirit dalam melakukan perubahan sosial.

Sedangkan bab III, membahas alasan Gus Dur menganggap agama sebagai daya dorong perubahan sosial. Pada bab ini, penulis juga masih memakai kerangka psikologi yaitu konsep diri, yang berfokus pada *self esteem*: Gus Dur dan kerangka agama sebagai daya dorong perubahan sosial. *Self esteem* terdiri dari keyakinan dan nilai yang dipegang oleh Gus Dur.

Bab IV, masih menggunakan kerangka psikologi yaitu konsep diri, namun fokus pada *ideal self*. Pada bab ini penulis membahas apa saja bentuk perubahan sosial yang didorong Gus Dur dalam kerangka mengimplementasikan sepirit agama. Dalam bab ini, akan disajikan aspek

apa saja yang menjadi visi perubahan yang dilakukan oleh Gus Dur. Aspek-aspek ini dibaca dalam kerangka *worldview*.

Bab V, menyajikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian ini. Dalam bab ini, penulis merefleksikan teori konsep diri yang meliputi *self image, self esteem, ideal self*. Setelah itu, penulis menyajikan rekomendasi terkait dengan kajian keislaman dan konsep pembangunan dalam kerangka agama menjadi daya dorong perubahan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Beberapa kesimpulan yang dapat diambil setelah mengetahui hasil penelitian, sebagai berikut.

1. *Self image* atau citra diri seseorang tidak terbentuk secara tiba-tiba. Ada banyak faktor yang membentuk *self image* seseorang. Kalau dipetakan, faktor tersebut menjadi dua hal. Pertama, faktor internal yang mencakup minat, fokus perhatian, rasa senang, rasa kecewa, rasa bangga hingga fokus kajian yang ditekuninya. Kedua, faktor eksternal yang meliputi latar belakang keluarga, organisasi yang diikuti, latar sosial, politik dan keagamaan semasa hidupnya. Faktor-faktor tersebut yang membentuk diri seseorang sehingga menjadi sosok yang pemberani, pembela kemanusiaan, bergerak pada prinsip serta karakter dan tampilan lain yang ditampilkannya dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga dengan Gus Dur, ia menjadi sosok pejuang kemanusiaan, bergerak pada prinsip hingga menjadi seorang presiden tidak secara tiba-tiba melainkan ada proses pembentukan *self image*.
2. Seseorang bertindak berdasarkan keyakinan yang ia miliki. Keyakinan itu yang membantu mengevaluasi dirinya, mendorong ia berpikir, bersikap dan bertindak. Keyakinan tersebut dinamakan *self*

esteem. *Self esteem* terdiri dari dua hal yaitu keyakinan dan nilai yang diyakini. *Self esteem* biasa terlihat dari dua hal yaitu melalui gagasan atau sikap yang ditampilkan. *Self esteem* paling mudah dilihat yaitu dari gagasan-gagasan yang disampaikan melalui tulisan. Melacak *self esteem* yang diyakini seseorang memang mudah melalui tulisan. Dari tulisan, *self esteem* ditampilkan dengan berbagai gagasan. Seorang penulis mengutarakan gagasan, cara pandangnya terkait berbagai tema semisal negara, agama, budaya, politik, ekonomi melalui tulisan. Tulisan-tulisan itu kalau dibedah akan memuat banyak hal *self esteem* dari seorang penulis mengenai berbagai isu yang sedang diperhatikan. Tentu, melihat melalui tulisan tidak cukup, perlu diimbangi dengan hasil observasi. Dalam konteks penelitian ini, *self esteem* menjadi keyakinan yang mendorong perubahan sosial. Orang mendorong perubahan sosial tidak begitu saja datang secara tiba-tiba, melainkan ada daya dorongnya. Daya dorong inilah yang disebut *self esteem*, yang mendorong Gus Dur mengambil sikap, bertindak untuk melakukan perubahan sosial.

3. Gerakan sosial dilakukan tentu ada visi dan harapan yang ingin dicapai. Visi membantu arah gerakan yang ingin dicapai. Visi dalam kajian ini disebut *ideal self*. *Ideal-self* menuntun orang untuk bersikap dan bertindak sesuai dengan yang diharapkannya. *Ideal self* meliputi visi, harapan, dan impian yang ingin dicapai seseorang.

Dalam konteks gerakan sosial, visi, harapan dan impian terkadang bukan hanya sebatas miliknya pribadi, melainkan menjadi *ideal self* bersama. *Ideal self* menuntun seseorang untuk mencapai visi yang sudah ditawarkan dan dirumuskan. Dari *ideal self* inilah orang bergerak sesuai dengan yang diharapkan. *Ideal self* dirumuskan berdasarkan fokus yang dimiliki. Konteks penelitian ini, *ideal self* dirumuskan berdasarkan yang dirumuskan oleh Gus Dur dari berbagai tulisannya. *Ideal self* inilah yang menuntun Gus Dur menjadi seorang yang memperjuangkan kemanusiaan, keadilan dan mendorong nilai-nilai demokrasi.

B. Saran

Pertama, tidak banyak tulisan yang membahas tentang bentuk-bentuk advokasi atau pembelaan Gus Dur terhadap kemanusiaan, keadilan, kesetaraan. Padahal, Gus Dur banyak melakukan dorongan perubahan tersebut. Kalaupun ada, baru satu peristiwa atau tema-tema yang populer. Gus Dur melakukan aksi perubahan sangat banyak, namun sepanjang penelusuran penulis masih belum banyak. Bahkan, pada tulisan ini belum mewakili. Untuk para peneliti selanjutnya, untuk bisa fokus pada kajian ini.

Kedua, banyak tulisan yang menyoroti gagasan toleransi dan gagasan keagamaan Gus Dur. Hasil refleksi dari penulis, masih belum banyak peneliti tentang gagasan Gus Dur yang menyoroti terkait strategi gerakan yang dilakukan oleh Gus Dur dalam upaya melakukan perubahan

sosial. Kajian selanjutnya menarik apabila mengambil fokus strategi gerakan Gus Dur yang lebih dalam lagi.



DAFTAR PUSTAKA

- 1979, Peran Ayatullah Khomeini dalam Revolusi Islam di Iran, “Peran Ayatullah Khomeini dalam Revolusi Islam di Iran 1979,” *Rihlah*, 7.1 (2019)
<<https://doi.org/https://doi.org/10.24252/rihlah.v7i1.7756>>
- Abdullah, Amin, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, Cetakan V (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)
- Abdullah, Anzar, “Perkembangan Pesantren dan Madrasah di Indonesia dari Masa Kolonial Sampai Orde Baru,” *Paramita*, 23.2 (2013), 193–207
- Abdurrahman Wahid, “Islam: Apakah Bentuk Perlawanannya?,” in *Islamku Islam Anda Islam Kita*, ed. oleh Ahmad Suaedy, Rumadi, Gamal Ferdhi, dan Agus Maftuh Abegabriel, Cetakan I (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hal. 38–41
- , *Islam Kosmopolitan*, ed. oleh Agus Maftuh Abegabriel dan Ahmad Suaedy, Cetakan 1 (Jakarta: The Wahid Institute, 2007)
- Ahmad, Fathoni, “Sejarah Singkat Berdirinya Nahdlatul Ulama,” *nu online*, 2020
<<https://www.nu.or.id/post/read/116035/sejarah-singkat-berdirinya-nahdlatul-ulama>> [diakses 19 Juli 2021]
- Alfurqan, “Perkembangan Pesantren dari Masa ke Masa,” *Hadharah: Jurnal Keislaman dan Peradaban*, 13 (2019), 1–16
- Ali, M. Sayuthi, *Metodologi Penelitian Agama*, Cetakan 1 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007)
- Anam, Choirul, *Jejak Langkah Sang Guru Bangsa: Suka Duka Mengikuti Gus Dur Sejak 1978*, Cetakan I (Surabaya: PT Duta Aksara Mulia, 2010)
- Andryanto, S. Dian, “Gus Dur Pernah Bernama Abdurrahman Ad-Dakhil yang Artinya Sang Penakluk,” *nasional.tempo.co*, 2021
<<https://nasional.tempo.co/read/1503290/gus-dur-pernah-bernama-abdurrahman-ad-dakhil-yang-artinya-sang-penakluk>> [diakses 11 Juli 2022]
- Anwar, M. Syafi’i, “Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Membingkai Potret Pemikiran Politik KH Abdurrahman Wahid,” in *Islamku Islam Anda Islam Kita*, ed. oleh Ahmad Suaedy, Rumadi, Gamal Ferdhi, dan Agus Maftuh Abeg, Cetakan I (Yogyakarta: The Wahid Institute, 2006), hal. xi–xxxii
- Arif, Syaiful, *Gus Dur dan Ilmu Sosial Transformatif*, ed. oleh Binhad Nurrohmat, Cetakan I (Depok: Penerbit Koekoesan, 2009)
- Asy’ari, Hadzrat al-Syeikh KH. Muhammad Hasyim, *Risalah ahlusunah wal jama’ah*, ed. oleh H. Syafiullah Amin dan Team Santri Ciganjur, Cetakan I (Jakarta: LTM PBNU dan Pesantren Ciganjur, 2011)
- Azra, Azyumardi, “Menggugat Tradisi Lama, Menggapai Modernitas: Memahami

- Hassan Hanafi,” in *Dari Akidah ke Revolusi*, ed. oleh Ibnu Rusydi dan Syafiq Hasyim, Cetakan 1 (Jakarta: Paramadina, 2003), hal. 387
- Barton, Greg, *Abdurrahman Wahid: Muslim Democrat, Indonesian President*, First Publ (Australia: A UNSW Press book, 2002)
- , *Biografi Gus Dur*, ed. oleh Ahmad Suaedy, Cetakan I (Yogyakarta: Saufa, 2016)
- Barton, Greg, dan Greg Fealy, *Tradisionalisme Radikal: Persinggungan Nahdhatul Ulama-Negara*, ed. oleh Hairus Salim HS, Cetakan I (Yogyakarta: LKiS, 1997)
- Battle, James, *Culture Free Self Esteem Inventories* (Texas: Pro-ed an International Publisher, 1992)
- Bellamy, James A., dan J. Spencer Trimingham, “The Sufi Orders in Islam,” *Journal of the American Oriental Society*, 95.1 (1975), 138
<<https://doi.org/10.2307/599261>>
- Bruinessen, Martin van, *NU: Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*, ed. oleh Akhriyati Sundari, Cetakan V (Yogyakarta: LKiS, 1994)
- DKJ, “Gus Dur Di Antara Seniman,” *dkj.or.id*, 2009 <<https://dkj.or.id/artikel/gus-dur-di-antara-seniman/>> [diakses 26 Juli 2021]
- Dr. Iskandar Zulkarnain, M.Si, MSP Dr. Sakhyani Asmara, dan D Raras Sutatminingsih, S.Psi.M.Psi, Ph, *Membentuk Konsep Diri Melalui Budaya Tutor: Tinjauan Psikologi Komunikasi*, ed. oleh M.A Febry Ichwan Butsi, S.Sos, Cetakan 1 (Medan: Penerbit Puspantara, 2020)
- Dr. KH. Muchotob Hamzah, MM., dan Tim Aswaja Center UNSIQ, *Pengantar Studi Aswaja An-Nahdliyah*, ed. oleh M.Pd.I Affandi, Haryanto dan M.Pd.I Edi Rohani, Cetakan I (Yogyakarta: LKiS, 2017)
- Drs. Lathiful Khuluq, M.A, *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*, ed. oleh Muh. Sholeh Isre, Cetakan VI (Yogyakarta: LKiS, 2013)
- Drs. Leo Agung S., M.PD, *Sejarah Intelektual.Pdf*, Cetakan I (Yogyakarta: M. Nursam, 2013)
- Ed, “Sorogan dan Bandongan Metode Khas Pesantren,” *republika.co.id*, 2016
<<https://www.republika.co.id/berita/o5ar464/sorogan-dan-bandongan-metode-khas-pesantren>> [diakses 26 Februari 2022]
- Es, “Gus Dur Meninggalkan Banyak Kenangan di Mesir,” *detik.com*
<<https://news.detik.com/berita/d-1270189/gus-dur-meninggalkan-banyak-kenangan-di-mesir>> [diakses 18 Juni 2021]
- Fealy, Greg, “Consuming Islam: Commodified Religion and Aspirational Pietism in Contemporary Indonesia,” in *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*, ed. oleh Beth Thomson, Cetakan I (Singapore: ISEAS

Publishing, 2008), hal. 15

- Firdausi, Fadrik Aziz, “Gus Dur Jadi Oposisi Soeharto sambil Menentang Sektarianisme Agama,” *Tirto.id*, 2019 <<https://tirto.id/gus-dur-jadi-oposisi-soeharto-sambil-menentang-sektarianisme-agama-epEr>> [diakses 25 Februari 2022]
- , “Sebelum Main Politik, Gus Dur adalah Penulis dan Intelektual Publik,” *Tirto.id* <<https://tirto.id/sebelum-main-politik-gus-dur-adalah-penulis-dan-intelektual-publik-epiX>> [diakses 13 Februari 2022]
- Graaf, H. J. De, dan Th. G. Th. Pigeaud, *Kerajaan Kerajaan Islam Pertama di Jawa* (Jakarta: PT Grafiti Pers, 1985)
- Gunawan, Nanang, “ACTUAL-IDEAL SELF DISCREPANCY DALAM PERILAKU PENGAMBILAN KEPUTUSAN,” *Paradigma: Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, V.09 (2010), 1–14
- GUSDURian, Jaringan, “9 Nilai Utama Gus Dur,” *gusdurian.net*, 2011 <<https://gusdurian.net/9-nilai-utama-gus-dur/>> [diakses 22 Juni 2021]
- GUSDURian, Sekretariat Nasional Jaringan, *Menggerakkan Masyarakat Meneguhkan Indonesia: Temu Nasional Jaringan GUSDURian 2020*, ed. oleh Heru Prasetia (Yogyakarta: Sekretariat Nasional Jaringan GUSDURian, 2020)
- Hadi, M. Khoirul, “ABDURRAHMAN WAHID DAN PRIBUMISASI PENDIDIKAN ISLAM,” *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika*, 12.1 (2015), 183 <<https://doi.org/10.24239/jsi.v12i1.380.183-207>>
- Halim, Abdul, *Sosiologi Politik Etnik*, ed. oleh SP Rifqy Faiza Rahman, Cetakan I (Malang: PT. Cita Intrans Selaras, 2020)
- Hamka, *Islam Revolusi & Ideologi*, ed. oleh Jumi Haryani, Cetakan I (Jakarta: Gema Insani, 2018)
- Hamzah, Syeh Hawib, “Perkembangan Pesantren di Indonesia (Era Orde Lama, Orde Baru, Reformasi),” *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 2.1 (2014), 14 <<https://doi.org/10.21093/sy.v2i1.490>>
- Hanafi, Hassan, *Dari Akidah ke Revolusi*, ed. oleh Ibnu Rusydi dan Syafiq Hasyim, Cetakan 1 (Paramadina, 2003)
- Haris, Munawir, “PENDEKATAN PSIKOLOGI DALAM STUDI ISLAM,” *PALITA: Journal of Social - Religion Research*, 2.1 (2017), 73 <<https://doi.org/10.24256/pal.v2i1.521>>
- Hasanuddin Ali, Dkk, *Potret Umat Beragama 2021* (Jakarta: Alvara Beyond Insight, 2021)
- Hill, David T., *Pers di Masa Orde Baru*, ed. oleh Gita Widya Laksmi Soerjooatmodjo, Cetakan I (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011)

- HS, Hairus Salim, "Gus Dur dan Kenangan Cendekiawan Zaman Prisma," in *Prisma Pemikiran Gus Dur*, ed. oleh Muh. Shaleh Isre, Cetakan II (LKIS, 2010), hal. 242
- , "Pengantar Editor: Menggerakkan Tradisi," in *Menggerakkan Tradisi*, ed. oleh Hairus Salim HS, Cetakan II (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2010), hal. ix–xx
- Huda, KH. A. Nuril, "Fasal tentang Ijtihad," *nu.or.id*, 2017
<<https://islam.nu.or.id/post/read/10335/fasal--tentang-ijtihad#:~:text=Ijtihad adalah mengeluarkan segala tenaga,an dan Hadits berbahasa Arab.>>
- Husni, M., *Pendidikan Pesantren Perspektif KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)*, Cetakan Pe (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2021)
- Ismi Isnani Kamila, dan Mukhlis, "Perbedaan Harga Diri (Self Esteem) Remaja Ditinjau dari Keberadaan Ayah," *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 9.Desember (2013), 100–112
<<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/jp.v9i2.172>>
- Jati, Wasisto Raharjo, "Ulama Dan Pesantren Dalam Dinamika Politik Dan Kultur Nahdlatul Ulama," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 13.1 (2013), 95–111
<<https://doi.org/10.18860/ua.v0i0.2377>>
- Kasali, Renald, "Sepuluh Tahun, Dua Perubahan," *kompas.com*, 2013
<<https://money.kompas.com/read/2013/06/19/08483863/~Nasional?page=all>> [diakses 29 Juli 2021]
- Kh Abdurrahman Wahid, "Islam dan Idiosinkrasi Penguasa," in *Islamku Islam Anda Islam Kita*, ed. oleh Ahmad Suaedy, Rumadi, Gamal Ferdhi, dan Agus Maftuh Abegebriel, Cetakan I (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hal. 136–41
- Kleden, Ignas, *Fragmen Sejarah Intelektual: Beberapa Profil Indonesia Merdeka*, Cetakan I (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2020)
- Kontras, "Tragedi 1965-1966," *Kontras.ogr* <<https://kontras.org/kasus65/>> [diakses 18 Juni 2021]
- Kurniawan, Budi, "Politisasi Agama di Tahun Politik: Politik Pasca-Kebenaran di Indonesia dan Ancaman bagi Demokrasi," *Jurnal Sosiologi Agama*, 12.1 (2018), 133 <<https://doi.org/10.14421/jsa.2018.121-07>>
- Manu, Alexander, *The Philosophy Of Disruption* (United Kingdom: Emerald Publishing, 2022)
- Mar, "Gus Dur: Banyak Yang Bisa Dipetik dari Wayang," *detik.com*, 2006
<<https://news.detik.com/berita/d-629259/gus-dur-banyak-yang-bisa-dipetik-dari-wayang>> [diakses 22 Juli 2021]
- Morrison, Andrew P., "Shame, ideal self, and narcissism," *Contemporary Psychoanalysis*, 19.2 (1983), 295–318

<<https://doi.org/10.1080/00107530.1983.10746610>>

- Mufadah, Siti Lailatul, “Solichah A. Wahid Hasyim Dan Kiprahnya Dalam Meningkatkan Peran Wanita Muslimat NU 1963-1994,” *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 4.2 (2016), 269–83
- Muhammad, K.H. Husein, *Samudra Kezuhudan Gus Dur: Sang Guru Bangsa, Sang Sufi dalam Kesehariannya*, ed. oleh Muhammad Ali Fakhri, Cetakan I (Yogyakarta: Diva Press, 2019)
- Musa, Muhammad Maskur, “Peran Agama dalam Perubahan Sosial Masyarakat,” *Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan*, 12, No 2 (2021), 104
- Mustolehudin Mustolehudin, Siti Muawanah, “Pemikiran Pendidikan K. H. Ali Maksum Krapyak Yogyakarta,” *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 16(1), 201 (2018), 18–34
<<https://doi.org/10.32729/edukasi.v16i1.441>>
- Nitiprawiro, Francis Wahono, *Teologi Pembebasan: Sejarah, Metode, Praksis, dan Isinya* (Yogyakarta: LKiS, 2013)
- NURFADILAH, ASIFA, AGUS MULYANA, dan ANDI SUWIRTA, “Peranan K. H. Abdul Wahid Hasyim dalam Pembaharuan Pendidikan Islam di Pesantren,” *Journal of Islamic Studies in Indonesia and Southeast Asia*, 5.1 (2020), 19–42
- Nurudin, Muhammad, “Pemikiran Nasionalisme Arab Gamal Abden Nasser Dan Implikasinya Terhadap Persatuan Umat Islam Di Mesir,” *Addin*, 9.1 (2015), 51–84
- Pamungkas, M. Fazil, “Petualangan Intelektual Gus Dur di Luar Negeri,” *Historia.id*, 2020 <<https://historia.id/politik/articles/petualangan-intelektual-gus-dur-di-luar-negeri-DAdVN/page/1>> [diakses 1 Juni 2021]
- Pandu, Mohammad, “Gus Dur dan Pergulatan Sastra,” *gusdurian.net*, 2021 <<https://gusdurian.net/gus-dur-dan-pergulatan-sastra/>> [diakses 18 Februari 2022]
- Prakoso, *Membangun Citra Diri* (Jakarta: Indo Persada, 2003)
- Prasetya, Heru, dan Sarjoko S., *Pribumisasi Islam & Berbagai Isu Mutakhir*, ed. oleh Laelatul Badriyah, Mohammad Pandu, Fakhur Riza, dan Ubaidillah Fatawi (Yogyakarta: GUSDURian Press, 2021)
- Pratikno, “Keretakan Otoritarianisme Orde Baru dan Prospek Demokratisasi,” *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik* 1998, 2.2 (1998), 18–33
<<https://doi.org/10.22146/jsp.11152>>
- Prof. DR. Budi Winarno, MA, *Sistem Politik Indonesia Era Reformasi*, ed. oleh Windy Afyanti, Cetakan II (Jakarta: PT. Buku Kita, 2007)
- Prof. Dr. Fauzi, M.Ag., *Menguatkan Peran Keluarga dalam Eksistem Pendidikan*,

- ed. oleh Heru Kurniawan (Banyumas: STAIN Press, 2021)
- Putri, Nella Sumika, “Perlindungan Hukum terhadap Kelompok Agama Minoritas dalam Hukum Pidana Indonesia,” *Veritas et justitia*, Volume 4 • (2018)
<<https://doi.org/10.25123/vej.2912>>
- Rachmawati, Ira, “Ada Diskriminasi Terhadap Siswi Non Muslim di Banyuwangi, Bupati Anas Marah,” *kompas.com*, 2017
<<https://regional.kompas.com/read/2017/07/16/23005061/ada-diskriminasi-terhadap-siswi-non-muslim-di-banyuwangi-bupati-anas-marah?page=all>>
[diakses 19 Juni 2021]
- Rahman, Risqy, “HUBUNGAN ANTARA SELF-CONCEPT TERHADAP MATEMATIKA DENGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIK SISWA,” *Infinity Journal*, 1.1 (2012), 19
<<https://doi.org/10.22460/infinity.v1i1.4>>
- Ratu, Bau, “Psikologi Humanistik (Carl Rogers) Dalam Bimbingan dan Konseling,” *Kreatif*, 1951, 2015, 10–18
- Refnadi, Refnadi, “Konsep self-esteem serta implikasinya pada siswa,” *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4.1 (2018), 16
<<https://doi.org/10.29210/120182133>>
- Ridwan, Nur Khalik, *Dalil-Dalil Agama Gus Dur*, ed. oleh Yudi, Cetakan I (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021)
- , *Eksiklopedia Khittah NU Jilid I*, ed. oleh Muhammad Ali Fakhri, Cetakan I (Yogyakarta: Diva Press, 2020)
- , *Ensiklopedia Khittah NU Jilid IV*, ed. oleh Akhmad Muhaimin Azzet dan Yanuar Arifin, Cetakan I (Yogyakarta: Diva Press, 2020)
- , “Menelusuri Jejak Gus Dur di Tegalrejo (1957-1959),” *alif.id*, 2018
<<https://alif.id/read/nur-khalik-ridwan/menelusuri-jejak-gus-dur-di-tegalrejo-1957-1959-b213923p/>>
- , *Suluk Gus Dur: Bilik-Bilik Spritual Sang Guru Bangsa*, ed. oleh Aziz Safa, Cetakan II (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020)
- Ridwan, Nur Kholik, *Ajaran-Ajaran Gus Dur: Syarah 9 Nilai Utama Gus Dur*, ed. oleh Bernardo J. Sujibto, Cetakan I (Yogyakarta: Noktah, 2019)
- Rizki, Ramadhan, “Dekrit Gus Dur, Wayang Kulit dan Sepucuk Surat Lurah Gambir,” *CNN Indonesia*, 2021
<<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210721212432-20-670590/dekrit-gus-dur-wayang-kulit-dan-sepucuk-surat-lurah-gambir/2>>
[diakses 29 Juli 2021]
- RMI, *Kiai Menggugat Gus Dur Menjawab*, ed. oleh Munib Huda Muhammad, Cetakan I (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020)

- Rogers, Carl R., *A Theory Of Therapy, Personality, And Interpersonal Relationship, As Developed In The Client-Centered Framework* (University of Wisconsin, 1959)
- Rohimat, Rian, dan Abdul Hakim, “Teologi Pembebasan dan Demokrasi Menurut Gus Dur,” *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 4.1 (2019), 105–34 <<https://doi.org/2541-352x>>
- Rozi, “Prinsip Dasar Nahdlatul Ulama,” *nahdlatululama.id*, 2017 <<http://nahdlatululama.id/blog/2017/07/17/prinsip-dasar-nahdlatul-ulama-2/>> [diakses 19 Juli 2021]
- Salim, Hairus, *Gus Dur Sang Kosmopolit*, ed. oleh Rifai Ashari, Cetakan II (Yogyakarta: Ea Books, 2020)
- Saliyo, “Konsep Diri dalam Budaya Jawa,” *Buletin Psikologi*, 20.1–2 (2016), 26–35 <<https://doi.org/10.22146/bpsi.11946>>
- Santosa, Nyong Eka Teguh Iman, *Sejarah Intelektual Sebagai Pengantar*, Cetakan I (Sidoarjo: UruAnna Books, 2014)
- Satori, Akhmad, “Militer, Icmi dan Kebangkitan Kelas Menengah Muslim: Respon Militer Terhadap Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia,” *Aliansi: Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan*, 3.2 (2011)
- Scharmer, Otto, “The Essentials of Theory U: Core Principles and Applications - Otto Scharmer - Google Books,” *The Essentials of Theory U*, January, 2018, 168 <https://books.google.co.za/books/about/The_Essentials_of_Theory_U.html?id=C504DwAAQBAJ&printsec=frontcover&source=kp_read_button&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false>
- SCTV, Tim Liputan 6, “Gus Dur Mengkritik Pemerintah Lewat Wayang Kulit,” *liputan6.com*, 2007 <<https://www.liputan6.com/news/read/141792/gus-dur-mengkritik-pemerintah-lewat-wayang-kulit>> [diakses 22 Juli 2021]
- Shimogaki, Kazuo, *Kiri Islam*, ed. oleh Fuad Mustafid, Cetakan VI (Yogyakarta: LKiS, 2011)
- Silvanus Alvin, S.I.Kom., MA, *Komunikasi Politik di Era Digital: dari Big Data, Influencer Relations & Kekuatan Selebriti, hingga Politik Tawa*, ed. oleh Zulita Andan Sari, Cetakan I (Sleman: Deepublish Publisher, 2022)
- Siradj, Said Aqiel, “Meneladani Strategi Kebudayaan Para Wali,” in *Atlas Walisongo*, ed. oleh Abdul Rosyid Maskur dan Faried Wijdan, Cetakan V (Jakarta: Pustaka IIMaN dan LESBUMI PBNU, 2017), hal. ix–xiv
- , “Tauhid dalam Perspektif Tasawuf,” *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 5.1 (2014), 152 <<https://doi.org/10.15642/islamica.2010.5.1.152-160>>
- Sobary, Mohammad, dkk., *Gus Dur di Istana Rakyat*, Cetakan (Jakarta: LKBN,

2000)

- Sobary, Mohammad, *Jejak Guru Bangsa: Mewarisi Kearifan Gus Dur*, Cetakan I (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010)
- Sodikin, R Abuy, “Konsep Agama dan Islam,” *Al-Qolam*, Vol 20 No (2003) <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32678/alqalam.v20i97.643>>
- Solikhin, Nur, “Prof. Dawam, NU dan Gajinya Gus Dur,” *bangkitmedia.com*, 2019 <<https://bangkitmedia.com/prof-dawam-nu-dan-gajinya-gus-dur/>> [diakses 25 Juli 2021]
- Suaedy, Ahmad, *Gus Dur, Islam Nusantara, & Kewarganegaraan Bineka*, ed. oleh Mulyono, Cetakan 1 (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018)
- Sunastiko, Kharina Putrie, Frieda N.R.H, dan Aldriandy Putra, “Hubungan Antara Citra Diri (Self Image) Dengan Perilaku Konsumtif Dalam Pembelian Produk Kosmetik Pada Mahasiswi Fakultas Hukum Universitas Diponegoro Semarang,” *Empati*, 2.3 (2013), 52–59 <<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/5251>>
- Sunyoto, Agus, *Atlas Wali Songo*, ed. oleh Abdul Rosyid Masykur dan Faried Wijdan, Cetakan V (Jakarta: Pustaka IIMaN dan LESBUMI PBNU, 2017)
- Suprobo, Listia, “Ibu Gedong dan Gus Dur: Persahabatan Hindu dan Islam,” *alif.id*, 2019 <<https://alif.id/read/lp/ibu-gedong-sahabat-gus-dur-dari-bali-b224357p/>> [diakses 18 Februari 2022]
- Suradji, Adjie, “Politisasi dan Komodifikasi Agama,” *kompas.id*, 2021
- Suryanto dkk, *Pengantar Psikologi Sosial*, Cetakan I (Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan Unair (AUP), 2012)
- Syakuran, Ade Lanuari Abdan, *Peran Jurnalis dan Hak Kebebasan Berpendapat di Indonesia*, ed. oleh Rizki Nuraini Ramadhani, Cetakan I (Sukabumi: Publisher Jejak, 2020)
- Taufik, Mohamad, “Kisah Gus Dur Berseteru dengan Soeharto,” *merdeka.com*, 2013 <<https://www.merdeka.com/peristiwa/kisah-gus-dur-berseteru-dengan-soeharto.html>> [diakses 22 Juli 2021]
- Tempo, Pusat Data dan Analisa, *Gerakan 30 September 1965: Tragedi Bertirai Kabut* (Tempo Publishing, 2019)
- Toha, Miftah, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya* (Jakarta: Grafindo Persada, 2003)
- Ulama, TVNU Televisi Nahdlatul, “Sewindu Gus Dur” (Jakarta, 2017) <<https://www.youtube.com/watch?v=65kQT9OgNLM>>
- Umam, Saiful, “‘K.H. Wahid Hasyim; Konsolidasi dan Pembelaan Eksistensi,’ in Menteri-Menteri Agama RI: Biografi Sosial Politik, ed. oleh Azyumardi

- Azra dan Saiful Umam, Cetakan I (Jakarta: INIS & PPIM, 1998), hal. 493.
Wahid Hasyim; Konsolidasi dan Pem,” in *Menteri-Menteri Agama RI: Biografi Sosial Politik*, ed. oleh Azyumardi Azra dan Saiful Umam, Cetakan I (Jakarta: INIS & PPIM, 1998), hal. 493
- Untung, Slamet, “Kebijakan Penguasa Kolonial Belanda Terhadap Pendidikan Pesantren,” *Edukasia Islamika*, 11.1 (2013)
<<https://www.neliti.com/publications/89841/kebijakan-penguasa-kolonial-belanda-terhadap-pendidikan-pesantren>>
- Usman, “Islam Kosmopolitan, Nilai-Nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan,” *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 10.1 (2007), 185–95
- Utama, Viridika Rizky, *Menjerat Gus Dur*, ed. oleh Hendrik Yaputra dan Lutfia Harizuandini, Cetakan II (Jakarta: PT. NUmedia Digital Indonesia, 2019)
- Wahid, Abdurrahman, “Bom di Bali dan Islam,” in *Islamku Islam Anda Islam Kita*, ed. oleh Ahmad Suaedy, Rumadi, Gamal Ferdhi, dan Agus Maftuh Abeg, Cetakan I (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hal. 310–13
- , “Dapatkah Kita Hindarkan Perang Dunia Ke Tiga?,” in *Islamku Islam Anda Islam Kita*, ed. oleh Ahmad Suaedy, Rumadi, Gamal Ferdhi, dan Agus Maftuh Abegebirel, Cetakan I (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hal. 382–91
- , “Dicari: Keunggulan Budaya,” in *Islamku Islam Anda Islam Kita*, ed. oleh Ahmad Suaedy, Rumadi, Gamal Ferdhi, dan Agus Maftuh Abegebriel, Cetakan I (Jakarta: The Wahid Institute, 2006)
- , “Gandhi, Islam dan Kekerasan,” in *Islamku Islam Anda Islam Kita*, ed. oleh Ahmad Suaedy, Rumadi, Gamal Ferdhi, dan Agus Maftuh Abeg, Cetakan I (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hal. 345–48
- , “Islam, Negara dan Rasa Keadilan,” in *Islamku Islam Anda Islam Kita*, ed. oleh Ahmad Suaedy, Rumadi, Gamal Ferdhi, dan Agus Maftuh Abegebriel, Cetakan I (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hal. 92–95
- , “Islam: Pribadi dan Masyarakat,” in *Islamku Islam Anda Islam Kita*, ed. oleh Ahmad Suaedy, Rumadi, Gamal Ferdhi, dan Agus Maftuh Abegebriel, Cetakan I (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hal. 26
- , “Islam: Sebuah Ajaran Kemasyarakatan,” in *Islamku Islam Anda Islam Kita*, ed. oleh Ahmad Suaedy, Rumadi, Gamal Ferdhi, dan Agus Maftuh Abegebriel, Cetakan I (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hal. 30–33
- , “Islam dan Deskripsinya,” in *Islamku Islam Anda Islam Kita*, ed. oleh Ahmad Suaedy, Rumadi, Gamal Ferdhi, dan Agus Maftuh Abegebriel, Cetakan 1: (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hal. 17–20
- , “Islam dan Dialog Antar-Agama,” in *Islamku Islam Anda Islam Kita*, ed. oleh Ahmad Suaedy, Rumadi, Gamal Ferdhi, dan Agus Maftuh Abegebriel,

- Cetakan I (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hal. 133–35
- , “Islam dan Formalisme Ajarannya,” in *Islamku Islam Anda Islam Kita*, ed. oleh Islam dan Formalisme Ajarannya (The Wahid Institute, 2006), hal. 21–24
- , “Islam dan Keadilan Sosial,” in *Islamku Islam Anda Islam Kita*, ed. oleh Ahmad Suaedy, Rumadi, Gamal Ferdhi, dan Agus Maftuh Abegibriel, Cetakan I (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hal. 168–71
- , “Keadilan dan Rekonsiliasi,” in *Islamku Islam Anda Islam Kita*, ed. oleh Ahmad Suaedy, Rumadi, Gamal Ferdhi, dan Agus Maftuh Abegibriel, Cetakan I (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hal. 155–58
- , “Kekurangan Informasi,” in *Islamku Islam Anda Islam Kita*, ed. oleh Ahmad Suaedy, Rumadi, Gamal Ferdhi, dan Agus Maftuh Abeg, Cetakan I (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hal. 340–44
- , “Kita dan Perdamaian,” in *Islamku Islam Anda Islam Kita*, ed. oleh Ahmad Suaedy, Rumadi, Gamal Ferdhi, dan Agus Maftuh Abegibriel, Cetakan I (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hal. 355–59
- , *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, ed. oleh Hairus Salim HS, Cetakan II (Yogyakarta: LKiS, 2010)
- , “NU dan Terorisme Berkedok Islam,” in *Islamku Islam Anda Islam Kita*, ed. oleh Ahmad Suaedy, Rumadi, Gamal Ferdhi, dan Agus Maftuh Abeg, Cetakan I (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hal. 304–9
- , “Penafsiran Kembali ‘Kebenaran Relatif,’” in *Islamku Islam Anda Islam Kita*, ed. oleh Ahmad Suaedy, Rumadi, Gamal Ferdhi, dan Agus Maftuh Abeg, Cetakan I (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hal. 124–27
- , “Pengantar: Abdurrahman Wahid,” in *Agama Ideologi dan Pembangunan*, Cetakan I (Jakarta: P3M, 1991)
- , *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, ed. oleh Tim Desantara, Cetakan II (Depok: Desantara, 2001)
- , “Pribumisasi Islam,” in *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, ed. oleh Tim Desantara, Cetakan II (Depok: Desantara, 2001), hal. 117–36
- , *Prisma Pemikiran Gus Dur*, ed. oleh Muh. Saleh Isre, Cetakan 2 (Yogyakarta: LKiS, 2000)
- , “Ras dan Diskriminasi di Negara Ini,” in *Islamku Islam Anda Islam Kita*, ed. oleh Ahmad Suaedy, Rumadi, Gamal Ferdhi, dan Agus Maftuh Abegibriel, Cetakan I (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hal. 151–54
- , “Republik Bumi di Surga: Sisi Lain motif Keagamaan di Kalangan Gerakan Masyarakat,” in *Prisma Pemikiran Gus Dur*, ed. oleh Muh. Shaleh Isre, Cetakan II (Yogyakarta: LKiS, 2010), hal. 176–77

- , “Universalisme Islam dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam,” in *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan*, ed. oleh Agus Maftuh Abegebriel dan Ahmad Suaedy, Cetakan I (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), hal. 3–14
- , “Wayang dan Koreksi Kekuasaan,” in *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, ed. oleh Tim Desantara, Cetakan II (Depok: Desantara, 2001), hal. 41–43
- Wahid, Abdurrahman, dan Zamkhshari Dhofier, “Penafsiran Kembali Ajaran Agama,” in *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan*, ed. oleh Agus Maftuh Abegebriel dan Ahmad Suaedy (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), hal. 71–87
- Wahid, K H Abdurrahman, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, ed. oleh Akhmad Suaedy, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, Cetakan I (Jakarta: The Wahid Institute, 2006)
- Wahid, KH. Abdurrahman, “Demokrasi dan Demokratisasi Indonesia,” *kedaulatanrakyat*, 2003 <<https://gusdur.net/demokrasi-dan-demokratisasi-indonesia/>> [diakses 29 Juni 2022]
- , “Demokrasi Harus Diperjuangkan,” *gusdur.net*, 2011 <<https://gusdur.net/demokrasi-harus-diperjuangkan/>> [diakses 29 Juni 2022]
- , “Islam, Negara dan Kepemimpinan Umat,” in *Islamku Islam Anda Islam Kita*, ed. oleh Ahmad Suaedy, Rumadi, Gamal Ferdhi, dan Agus Maftuh Abegebriel, Cetakan I (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hal. 97–98
- Wahid, KH Abdurrahman, “Kepala Sama Berbulu Pendapat Lain-Lain,” in *Islamku Islam Anda Islam Kita*, ed. oleh Ahmad Suaedy, Rumadi, Gamal Ferdhi, dan Agus Maftuh Abegebriel, Cetakan I (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hal. 327–31
- , “Kita dan Perdamaian,” in *Islamku Islam Anda Islam Kita*, ed. oleh Ahmad Suaedy, Rumadi, Gamal Ferdhi, dan Agus Maftuh Abegebriel, Cetakan I (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hal. 355–59
- Wahid, Marzuki, “Peta Intelektualisme dan Tema Pokok Pemikiran Gus Dur,” in *Gus Dur Di Mata Wong Cirebon*, ed. oleh Ilman Nafi’a, Cetakan 1 (Cirebon, 2010), hal. 65–102
- Wijayanto, “Gus Dur, Ismid Hadad, dan LP3ES,” *alif.idalif.id*, 2020 <<https://alif.id/read/rama-larasati/gus-dur-ismid-hadad-dan-lp3es-b232186p/>> [diakses 25 Juli 2021]
- Wijayanto, Totok, “Masa Reformasi di bawah Pemerintah Gus Dur,” *kompas.com*, 2020 <<https://www.kompas.com/skola/read/2020/10/05/154922069/masa-reformasi-di-bawah-pemerintahan-gus-dur?page=all>> [diakses 20 Juli 2021]

Yuningsih, Heni, “Kebijakan Pendidikan Islam Masa Orde Baru,” 2015 (2015),
175–94

